



Etika Seksual dalam Pandangan Murtadha Muthahhari

Oleh : –

RANY MULYANI

NIM: 13.4.1.211.027

NIMKO: 6912030214027

Pembimbing:

Dr. Cipta Bakti Gama, MA

SKRIPSI

**Diajukan kepada STFI Sadra untuk memenuhi syarat memperoleh
gelar Sarjana**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM (STFI) SADRA
JAKARTA
2020**

KATA PENGANTAR

Alhamdu lillah, segala puji bagi Allah Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya dengan berkah dan kasih-Nya lah kita masih bisa menghirup nafas dan menikmati segala nikmat yang diberi. Tak lupa juga shalawat serta salam tak henti kita haturkan pada baginda Nabi Muhammad saw. keluarganya yang suci, serta para sahabatnya yang setia.

Dalam kesempatan yang berbahagia ini dan kondisi batin yang tak henti-hentinya bersyukur, Alhamdulillah peneliti ucapkan bahwa penelitian skripsi ini pada akhirnya dapat peneliti kerjakan dan selesaikan dengan semaksimal mungkin. Penelitian ini adalah hasil usaha keras, kesungguhan, serta perjalanan panjang yang tak mudah yang dikerjakan oleh peneliti.

Meskipun begitu, peneliti terus berusaha untuk menyelesaikan tugas yang mulia ini. Dengan kesungguhan dan kesabaran itu pada akhirnya segala halnya telah terbayar saat ini dengan selesainya penelitian skripsi yang berjudul **"Etika Seksual dalam Pandangan Murtadha Muthahhari"** Semua ini tak lepas dari pertolongan Allah Swt, serta pihak-pihak yang terkait selama proses penelitian ini. Untuk itu peneliti ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada mereka yang telah membantu proses penyelesaian ini antara lain;

1. Dr. Kholid Al-Walid selaku ketua STFI Sadra Jakarta yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian ini.
2. Dr. Cipta Bakti Gama, MA selaku pembimbing peneliti, yang telah memberikan waktunya untuk memberikan masukan dan kritikan terhadap penelitian ini agar menghasilkan penelitian yang maksimal. Tanpa perhatian dan bantuan beliau tentu penelitian ini tak akan dapat diselesaikan dengan semaksimal mungkin.
3. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Wartono, alm dan Ibunda Kardia Asni, atas semua dukungan lahir dan batinnya sehingga peneliti dapat terus menjalani hidup ini dengan baik dan penuh

semangat khususnya dalam mengerjakan penelitian ini sehingga dapat dikerjakan dengan lancar.

4. Kakak dan suami tercinta yang selalu memberikan dukungan dan terus mendoakanku selama penelitian ini.
5. Sahabat-sahabatku angkatan 2014, khususnya prodi Akidah dan Filsafat Islam, terimakasih sudah menjadi bagian dari keluarga kecilku yang selalu memberikan semangat untuk terus belajar hingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Seluruh pihak yang telah membantu penelitian ini hingga akhir.

Terakhir, selamat membaca. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca. Terimakasih.

Jakarta, 31 Januari 2020

RANY MULYANI

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

ETIKA SEKSUAL DALAM PANDANG MURTADHA MUTHAHHARI

Disusun oleh:

RANY MULYANI

NIM: 14.3.1.211.027

Jurusan: Akidah dan Filsafat Islam

Pembimbing :

Dr. Cipta Bakti Gama, MA

SKRIPSI

Diajukan kepada STFI Sadra

untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana

Pernyataan Keaslian Karya

Skripsi ini adalah karya asli penulis. Tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pernyataan dan keterangan. Apabila dikemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 31 Januari 2020

RANY MULYANI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini menyatakan bahwa,,

Judul Penelitian : **ETIKA SEKSUAL DALAM PANDANGAN
MURTADHA MUTHAHHARI**

Nama : **RANY MULYANI**

NIM : 14.3.1.211.027
NIMKO : 6912030214027
Prodi : **Aqidah dan Filsafat Islam**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing pada 9 Agustus 2019

Dosen Pembimbing

Dr. Cipta Bakti Gama, MA

ABSTRAK

Murtadha Muuthahhari adalah seorang cendikiawan muslim dari Iran. Tujuan semangatnya adalah mengembalikan negara Iran sesuai

dengan konsep masyarakat Madani sebagai gambar ideal bangunan negara Islam yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Sebagai cendekiawan muslim, Murtadha Muthahhari banyak mengupas masalah filsafat dan etika.

Pandangan etika yang dikemukakan olehnya untuk menegaskan konsistensinya bahwa ada perbedaan mendasar secara filosofis tentang landasan berpikir etika Barat yang hanya bertitik tolak pada kebenaran rasio semata.

Setiap manusia haruslah menjalani hidupnya dengan aturan dan hukum-hukum, agar kehidupan manusia dapat terarah dan teratur. Karena manusia itu adalah makhluk yang hidup saling berdampingan. Jadi etika bagi manusia adalah sebagai dasar agar hidup seseorang. Dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan juga haruslah ada batasan. Hubungan cinta maupun hubungan lainnya.

Karena dalam diri setiap manusia terdapat sesuatu yang kompleks, yang dapat dirasakan, dan menimbulkan efek dalam perilaku. Seseuatu yang kompleks ini disebut dengan seksualitas. Jadi dalam seksualitas manusia juga harus didasari oleh etika. Karena dengan etika inilah yang akan membatasi dan mengatur seksualitas seseorang.

Namun seksual dalam kalangan masyarakat sangat dianggap tabu. Padahal seksual penting untuk dibahas dan diketahui agar kita mengetahui hal apa saja yang dibatasi dalam hubungan ini. Sebenarnya pembahasan yang dianggap negatif ini adalah suatu yang positif. Karena seksual tidak hanya sebatas yang dipikirkan saja pembahasannya. Ini lebih kepada sebuah perasaan, perilaku kita dalam hidup.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Karena mempertimbangkan bahwa penelitian ini memusatkan perhatian pada pandangan-pandangan tokoh dan kajian teks, maka jenis penelitian yang akan digunakan juga adalah kepustakaan (library research), atau metode dokumentasi, dengan mengkaji etika seksual

dalam pandangan Murtadha Muthahhari. Pada dasarnya metode penelitian ini bersifat deskriptif-analitik.

Kata kunci: Etika, Seksual.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterai Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah Turabiyen dengan beberapa pengecualian.¹

A. Konsonan

	z = ز	f = ف
b = ب	s = س	q = ق
t = ث	sh = ش	k = ك
th = ث	ṣ = ص	l = ل
j = ج	ḍ = ض	m = م
ḥ = ح	ṭ = ط	n = ن
kh = خ	ẓ = ظ	h = ه
d = د	= ع	w = و
dh = ذ	gh = غ	y = ي
r = ر		

B. Vokal

Pendek : a = اَ ; i = اِ ; u = اُ

Panjang : ā = آ ; ī = اِي ; ū = أُ

Diftong : ay = اِيَا ; aw = اُوَا

¹ STFI Sadra, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Periode 2012-2017*, (Jakarta: STFI Sadra, 2012) 42.

C. Ta Marbutah (ة)

Tamarbutah yang diidafkan (disambungkan dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal معرفة الله في ditulis *fi marifat Allāh*. “Ta” marbutah yang bersambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti lafal المدينة الفاضيلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *aqliyyah*, فعلية ditulis *filiyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti عدوّ ditulis *aduw*.

E. Kata sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka akan ditulis *sunnatullāh*, dan juga asma al-husna seperti عبدالرحمن maka akan ditulis *Abdurrahmān* dan جلال الدين maka akan ditulis *Jalāluddīn*.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Pernyataan Bebas Plagiasi	iv
Persetujuan Pembimbing	v
Abstrak	vi
Pedoman Transliterasi	vii
Daftar Isi	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Jenis dan Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KAJIAN UMUM SEPUTAR DOSA ADAM DALAM AL-QURAN	
A. Ragam Teori Etika.....	14
1. Pengertian Etika.....	14
2. Relativitas Moral.....	15
3. Divine Command Theory.....	18
4. Naturalisme Etika.....	19
5. Deontologi.....	20

6. Konsekuensialisme.....	21
7. Islam.....	21
B. Seksualitas	21
C. Liberalisme Seksual.....	29

BAB III PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI TENTANG ETIKA SEKSUAL

A. Latar Belakang Intelektual.....	47
B. Corak Pemikiran	51
C. Wilayah Faqih sebagai Kerangka Filosofis Kritik Muthahhari terhadap Filsafat Etika Barat.....	60

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN ETIKA SEKSUAL

A. Dasar Filosofis Murtadha Muthahhari terhadap Etika Barat	64
B. Konsep Moralitas Barat dan Kritik Murtadha Muthahhari	
C. Kritik Muthahhari terhadap Konsep Hak Asasi Manusia	
D. Etika Seksual Murtadha Muthahhari dalam Merespon Pandangan Barat tentang Seksual	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA.....	92
----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seksualitas merupakan sebuah proses sosial-budaya yang mengarahkan birahi atau hasrat manusia. Seksualitas berhubungan erat dengan tatanan nilai, norma, pengetahuan, aturan dimana seseorang hidup dan berinteraksi, tentu ini berhubungan dengan persoalan filsafat, psikologi, ekonomi, agama dan bahasa. Seksualitas sebenarnya merupakan hal yang positif karena selalu berhubungan dengan jati diri juga kejujuran seseorang terhadap dirinya. Akan tetapi, masyarakat umumnya masih melihat seksualitas hal yang negatif dan hal yang tidak pantas atau tabu untuk dibicarakan.¹

Masalah Seksualitas adalah masalah yang tabu untuk diperbincangkan khususnya untuk di Indonesia, karena permasalahan seksualitas dianggap sebagai soal yang bersifat pribadi dalam kehidupan manusia. Makna Seksualitas yang berlaku di masyarakat adalah sebatas hubungan intim antara laki-laki dan perempuan, ketika dua kelamin yang berbeda bertemu dan oleh sebab itulah ketika hal itu dibicarakan secara etika dinilai tidak sopan dan tidak layak diperbincangkan dimuka umum, pembahasannya cenderung dalam ruang privasi yang hanya orang dewasa saja yang dianggap layak untuk memahaminya.

Ketika kita mendengar kata seksual tentu kata seks dan seksualitas akan terlintas dibenak kita. Namun ketiga kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Seks memiliki arti yaitu sebutan

¹ Husen Muhammad, *Fiqh Seksualitas* (Jakarta: PKBI, 2011), hlm. 11.

kelamin atau jenis manusia, seksual merupakan aktifitas yang berupa fisik maupun non fisik sedangkan seksualitas erat sekali hubungannya dengan unsur-unsur kejiwaan, perasaan, pola pikir, yang ada pada setiap individu perempuan atau laki-laki.² Jadi, hakikat seksualitas harus dipahami sebagai totalisme organisme seks yang terdapat pada perempuan dan laki-laki. Hal ini mencakup bentuk alat vital, bentuk gaya hidup, cara berpikir, suara, bakat, perasaan, kejiwaan, kecerdasan intelektual, emosional, serta spiritual pada masing-masing individu. Padahal perkara seksualitas merupakan sesuatu hal yang penting untuk dibicarakan bukan hanya terbatas pada reproduksi saja. Berdasarkan pengertian di atas cakupannya sangat luas terutama dalam pembinaan keluarga dan hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Perkara seksualitas juga bisa membedakan dari segi kemuliaannya antara manusia dan binatang.

Pendidikan seksual sejak dini, juga perlu ditanamkan guna memahami topik seksual yang sehat dan terhindar dari kasus penyelewengan seksual yang tidak diinginkan. Seperti yang kita ketahui baik melalui media maupun langsung, banyak kasus pemerkosan, pencabulan, dan pelecehan seksual lainnya. Sudah menjadi mafhum bahwa pergaulan kaum muda adalah pergaulan yang labil dan rentan dengan hal-hal yang bisa membahayakan mereka seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, hingga seks bebas. Hal itu dikarenakan masa muda adalah masa-masa di mana mereka memiliki rasa ingin tau yang tinggi dan penasaran terhadap hal-hal baru yang belum diketahui.

Jika saja masalah seksual tersebut tetap dianggap tabu dan ditutup-tutupi dalam ruang privasi, maka mereka akan mencari tahu sendiri dan bisa saja terjebak pada hal-hal yang tidak diinginkan dalam hal agama, etika dan moral karena tidak diarahkan dengan baik, tidak terkontrol sehingga berdampak merugikan dirinya sendiri, keluarga dan menjadi aib bagi masyarakat. Menurut Diarsi, kekerasan seksual ini terjadi atau dipicu oleh relasi gender yang timpang, yang

² Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka, 2007), Hal. 566

diwarnai oleh ketidakadilan dalam hubungan antar jenis kelamin, yang berkaitan erat dengan kekuasaan.³

Di era modern seperti sekarang ini dimana teknologi semakin maju dan akses terhadap informasi yang melimpah dan tidak terbatas, maka muda bagi kaum milenial untuk mengakses konten-konten terlarang yang berbau pornografi. Padahal berdasarkan riset kecanduan konten pornografi itu lebih berbahaya dibandingkan dengan kecanduan Narkoba. Menurut Dr Mark B. Kastlemaan seorang pakar adiksi pornografi dari Amerika, dalam artikel detik *Health*, pornografi dapat menyebabkan kerusakan pada lima bagian otak, terutama pada *Pre Frontal Corteks* (bagian otak yang tepat berada di belakang dahi).⁴ Namun kecanduan Narkoba hanya mengakibatkan kerusakan pada tiga bagian otak.⁵ Kerusakan bagian otak ini akan membuat prestasi akademik menurun karena seseorang menjadi tidak bisa membuat perencanaan, mengendalikan hawa nafsu dan emosi, mengambil keputusan dan berbagai peran eksekutif otak sebagai pengendali impuls-impuls, bagian inilah yang membedakan manusia dengan binatang.

Telah dicatat dalam sejarah pada awalnya pergaulan bebas antara hubungan laki-laki dan perempuan itu tidak dikenal dalam budaya Indonesia. Namun, pengaruh itu datang dari budaya barat pada saat masa-masa kolonialisme. Sejak saat itulah budaya Indonesia yang luhur telah tercemari oleh budaya barat yang menganggap pergaulan bebas bukanlah hal yang buruk secara etika dan norma sosial yang diakui dikalangan mereka sendiri. Banyaknya orang-orang asing yang berinteraksi dengan budaya Indonesia berdampak pada gaya hidup pada kalangan kaum muda. Bahkan bisa jadi dikalangan anak-anak dan juga remaja.

³ Sugihastuti, *Gender dan Inferioritas Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 174.

⁴ Jarot Wijanarko, *Ayah Ibu Baik*, (Jakarta: ISBN, 2016), hlm. 39.

⁵ Merry Wahyuningsih, *Inilah Dampak Kecanduan Pornografi* <https://health.detik.com/read/2014/01/22/154641/2475006/763/2/inilah-dampak-kecanduan-pornografi-pada-tubuh-manusia>, diakses tanggal 16 februari 2018, pukul 19:05

Bila kita memaknai seksualitas dalam arti yang lebih luas (Bukan Sebatas alat kelamin) maka kita akan dapati berbagai fenomena yang sangat mengkhawatirkan dan sesegera mungkin kita bergerak untuk memecahkan problem tersebut diantara problem-problem tersebut antara lain: Isu poligami dan monogami, perceraian, KDRT, Perzinahan (Sekelas di luar Nikah) serta penyelewengan seksual seperti LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transexual) belum lagi prostitusi, inseminasi (Bayi Tabung), Alat kontrasepsi yang di jual dengan bebas, aborsi, serta pertanyaan mengapa para pendeta tidak melakukan pernikahan?. semua itu adalah bagian dari problematika seksualitas yang bukan hanya penting tetapi juga perlu untuk diberikan solusi atau jalan keluarnya.

Bahkan dalam Al-quran ketika zaman Nabi Luth a.s diceritakan terdapat suatu kaum yang bernama kaum Sodom, dimana memiliki kecenderungan seksual yang tidak lazim, yakni kaum tersebut menyukai sesama jenisnya, bahkan tidak hanya sebatas itu para perempuan di zaman itu tidaklah dianggap sebagai sesuatu yang bisa menarik nafsu birahi mereka, sebaliknya mereka hanya melakukan hubungan badan dengan sesamanya saja atau saat ini lebih dikenal dengan kaum Homoseksual. Dalam sejarahnya seketika itu juga Tuhan memberikan hukuman berupa hujan batu kepada kaum tersebut dan meluluh lantahkan umat yang ingkar kepada ajaran nabi Luth.

“Dan kami hujani mereka dengan hujan (Batu). Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu. QS Al-Araf 7:80”⁶

Masalah tersebut nyatanya sudah sejak lama bahkan sampai sekarang ada beberapa negara yang memberikan izin kepada warga negaranya untuk melakukan pernikahan sesama jenis⁷. Problem seperti ini bukan hanya pada pertanyaan apakah boleh atau tidak

⁶ *Mushaf Al-quran Terjemah*, (Depok:Al-Huda, 2005), Hal. 162. Lihat juga dalam Al-kitab yang melarang homoseksual dalam Kejadian:Pasal 1 Ayat 27,28, Amsal: Pasal 5 Ayat 18,19 dan Korintus 1: Pasal 6 Ayat 10.

⁷<https://lifestyle.sindonews.com/read/1082855/166/daftar-negara-yang-melegalkan-pernikahan-sejenis-dan-lgbt-1454594358>, diakses Jumat, 5 Februari 2016 – 02:25 WIB.

secara hukum fiqih tetapi juga merambah pada tinjauan filosofis karena jika binatang saja melakukan hubungan seksual dengan lain jenis, seharusnya manusia yang lebih tinggi derajatnya bisa membedakan mana yang baik dan buruk secara rasional dalam melakukan hubungan intim tersebut. Resikonya cukup berbahaya andai saja semua manusia melakukan homoseks tersebut maka tidak akan ada yang namanya reproduksi atau melahirkan generasi manusia baru dan manusia tentu akan terancam punah.

Selain itu dampak lain yang pastinya akan ditimbulkan jika suatu negara memberikan legitimasi terhadap pernikahan sesama jenis, maka hal tersebut tentunya akan menciderai tatanan sosial yang ada di dalam rumah tangga sebagaimana seharusnya. Mungkin bisa saja pasangan Homoseks berpura-pura membagi peran ada yang menjadi ibu ataupun ayah hingga bahkan mungkin dengan mengadopsi anak, namun sungguh hal tersebut di luar batas kewajaran berdasarkan nilai-nilai etika yang berlaku. mungkin kita juga akan memunculkan pertanyaan "Mengapa Tuhan langsung menghukum Kaum Sodom ketika itu juga? Mengapa tidak ditangguhkan di Akhirat saja?" Jawaban yang bisa dijadikan opsi Mungkin karena sangat tercelanya perbuatan tersebut (Tidak Manusiawi) atau bermaksud untuk memberikan peringatan kepada umat manusia setelahnya agar mengingat sejarah kalam kaum sodom dan jangan sampai melakukan hal yang sama.

Meningkatnya kasus perzinahan di tanah air juga tidak hanya menerobos hukum agama, tapi jauh diluar itu ada nilai-nilai kemanusiaan yang telah ternodai⁸. Misalnya dampak negatif dari kasus hubungan diluar nikah itu berefek domino pada permasalahan lain yang tidak kalah peliknya yaitu kasus kehamilan di luar nikah yang pada akhirnya akan mengarahkan pada keinginan untuk melakukan Aborsi karena mengandung anak yang tidak diinginkan. Apakah Aborsi adalah pembunuhan atautkah bukan? Apakah Janin dianggap makhluk hidup yang bernyawa, atautkah hanya segumpal daging biasa?. hal ini tentunya masih menjadi perdebatan tetapi yang jelas

⁸ <http://wow.tribunnews.com/2018/11/20/ancaman-pidana-bagi-pelaku-perzinahan-menurut-pasal-284-kuhp>, diakses Selasa, 20 November 2018 -10:56.

sudah ada masalah baru yang kita hadapi berawal dari hubungan di luar nikah. belum lagi hukum sosial yang pasti akan mengucilkan pelakunya.

Beberapa tahun belakangan juga telah terjadi permasalahan seksualitas terutama masalah prostitusi seperti yang terjadi di Jawa Timur (Penutupan Gang Dolly) atau di Jakarta (Penutupan Alexis) Mengapa hal tersebut masuk dalam ranah Etika Filosofis? Tentu saja bukan hanya terkait dengan masalah hukum dengan ketentuan izin boleh atau tidaknya usaha tersebut, tetapi lebih dari itu bisnis prostitusi telah merendahkan harkat dan martabat seorang wanita. dalam sisi lain, ketika para Pekerja Seks Komersial (PSK) ditanya prihal mengapa memilih berprofesi sebagai pelayan seks? mungkin karena tidak ada pilihan lain karena keterbatasan pendidikan, skill atau kemampuan di bidang lain, dan juga lapang pekerjaan yang sulit untuk menampung mereka, atau mungkin penghasilan yang dihasilkan dari pekerjaan tersebut lebih menggiurkan dari pada yang bisa dihasilkan dari profesi lainnya.

Tanpa mempertimbangkan resiko yang mereka dapat baik dari sisi kesehatan ataupun stigma sosial. dari sisi kesehatan, tentu mereka akan rentan terkena berbagai macam penyakit kelamin yang menular atau bahkan Virus HIV yang mematikan. dari sisi sosial, mereka akan dikucilkan oleh masyarakat yang memiliki pandangan negatif terhadap profesi tersebut dan tentunya hal ini tidak hanya akan berdampak terhadap pribadinya sendiri melainkan juga pasti akan memberikan efek yang sama kepada anak, saudara, dan keluarganya yang lain, yang juga harus menanggung malu dari aib tersebut. meskipun di beberapa negara profesi tersebut adalah profesi yang legal seperti di negara Jepang dan beberapa negara lain di belahan dunia bagian Barat, tetapi tetap akan mendapatkan resiko yang serupa tanpa bisa dihindarkan.

Satu lagi permasalahan yang patut menjadi perhatian adalah "Syariat Selibat" yang diterapkan dalam tradisi agama Katolik. Bahwa untuk menjadi pemuka agama yang sempurna imannya sehingga mendapatkan kedudukan sebagai imam besar mereka harus rela melepaskan naluri kemanusiaannya yaitu menghindari pernikahan

dan terpaksa hidup membujang seumur hidupnya,, alasannya pertama praktek selibat adalah langkah meneladani Yesus yang tidak menikah. Kedua, Selibat merupakan sebuah wasilah antara Yesus dengan orang yang ditahbiskan setelah mempraktikkan selibat tersebut. Ketiga, Selibat merupakan sebuah ajaran yang tidak bertentangan dengan aturan agama katolik yang dianut.⁹ Secara historis praktik Selibat ternyata memiliki dasar filosofis dari pemikir Aristoteles yang memandang secara sinis status seorang wanita, dimana dia pernah menyatakan bahwa wanita adalah laki-laki yang tidak sempurna dengan beberapa alasan tertentu.¹⁰

Ketika kita mendengar kata seksual tentu kata seks akan terlintas dibenak kita. Namun kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Seks memiliki arti yaitu sebutan kelamin atau jenis manusia, sedangkan seksual merupakan aktifitas yang berupa fisik maupun non fisik. Tentu dalam hal seksual ini manusia mempunyai aturan di dalamnya, karena setiap manusia memiliki hak-hak nya masing-masing. Oleh karena itu dalam kesempatan penulisan ini penulis membahas etika seksual. Lebih tepatnya etika seksual dalam islam.

Disini penulis mengambil tokoh Murtadha Muthahhari, karena beliau merupakan salah satu filsuf yang memiliki pemikiran tentang etika seksual. Jadi penulis akan menjelaskan etika seksual yang seperti apa yang dibahas oleh Murtadha.

Murtadha Muthahhari dalam bukunya yang berjudul Etika Seksual antara Islam dan Barat menyebutkan beberapa yang termasuk merupakan etika seksual dalam islam yaitu diantaranya perasaan hormat laki-laki terhadap wanita dalam sebuah keluarga, kesetiaan seorang istri terhadap suaminya, wanita yang menutup auratnya dan tidak dengan sengaja memamerkan auratnya, larangan berzinah, larangan keintiman visual dan fisik dengan perempuan selain istri atau suami sendiri yang sah, larangan perkawinan antara dua orang yang hubungan keluarganya terlalu dekat, menjauhkan hubungan

⁹ Roderick Strange, *The Risk of Discipleship: Imamat Bukan Sekedar Selibat*, Terj: St. Paulus, (Yogyakarta:Penerbit Kanisius, 2007), hal 179

¹⁰ Jaya Suprana, *Kelirumologi Genderisme*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2014), Hal. 21.

seksual dengan wanita yang sedang haidh, mencegah pornografi dan ketidaksenonohan, dan menjauhkan pratek kehidupan membujang, baik sebagai sesuatu yang terlalu suci ataupun sesuatu yang buruk.¹¹

Sedangkan etika seksual menurut pandangan barat ialah jika segala perbuatan dilakukan dengan kesepakatan dari kedua belah pihak yang bersangkutan dan tidak memberikan kerugian pada siapapun maka tidak bisa hal tersebut dikatakan sebagai pelanggaran etika. Karena menurut pandangan barat sesuatu yang menimbulkan kerugian itulah yang disebut pelanggaran. Jadi, dalam pandangan barat dapat disimpulkan bahwa ketika sudah ada kesepakatan diantara kedua individu tidak akan memberikan dampak kerugian pada orang lain.

Selama ini banyak orang yang mungkin mengenal Murtadha Muthahhari sebagai seorang penulis produktif yang menulis puluhan buku hampir mengenai semua hal. Kebanyakan orang menganggapnya sebagai seorang ulama yang cerdas dan berwawasan luas, termasuk mengenai pemikiran-pemikiran Barat. Tapi, begitu banyak dan bervariasi tulisan Muthahhari di sisi lain dapat menimbulkan kesan bahwa Muthahhari adalah seorang generalis yang tak memiliki agenda dan perspektif jelas dalam karier pemikirannya. Belakangan ini, pembaca Indonesia mulai dapat menikmati karya-karyanya di bidang filsafat dan etika Islam, yang sesungguhnya tidak sedikit dan sama sekali tak kurang penting di banding karya-karya populer dan karir politiknya sebagai salah seorang pejuang, pendiri, dan peletak dasar Negara Republik Islam Iran. Sesungguhnya kesan seperti ini kurang tepat. Muthahhari adalah seorang ulama-pemikir yang tahu benar tentang apa yang dipikirkan dan diperjuangkannya. Dibalik puluhan karyanya itu tentunya dijelaskan sebuah agenda besar, sebuah tujuan besar pada diri Murtadha Muthahhari.

Rasanya sangat nyambung jika menyimak Haidar Bagir yang mencoba menerka tujuan dan agenda di balik dorongan pada diri

¹¹ Morteza Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam*, (Bandung: PUSTAKA, 1982), hal. 11.

Muthahhari dalam kiprahnya sebagai ulama, sebagai pemikir Islam, dan sekaligus sebagai pejuang bagi tegaknya negara Republik Iran. Pertama, bagi Muthahhari, berpikir dan melakukan perenungan serta pemahaman intelektual adalah tujuan hidup seorang Muslim. Hal ini kiranya mudah dipahami jika dipelajari betapa Islam melihat tujuan hidup sebagai makrifat Allah (pengetahuan tentang Allah). Menurut Muthahhari, pencerahan intelektual adalah salah satu kebahagiaan tertinggi yang memang menjadi tujuan setiap filosof dan pemikir, tidak terkecuali Muthahhari. Nah, untuk menjamin kesahihan hasil suatu proses pemikiran, apalagi jika hal itu menyangkut konsep tentang Tuhan yang begitu urgen bagi kebahagiaan manusia. Tujuan kedua kiprahnya, Muthahhari telah menetapkan bagi dirinya tugas untuk menjelaskan ajaran-ajaran Islam dalam suatu cara yang sesuai dengan kebutuhan manusia modern akan pemikiran-pemikiran yang bersifat rasional. Muthahhari berkiprah di suatu masa yang menyaksikan derasnya arus pengaruh pemikiran yang datang dari Barat. Disamping adanya pengaruh-pengaruh positif dari Barat, Muthahhari merasakan tantangan pemikiran-pemikiran Barat tertentu terhadap agama. Tantangan yang terasa sangat menekan adalah Marxisme. Iran sejak tahun 60-an memang banyak diterpa oleh pengaruh aliran ini. Pengaruhnya terasa makin lama makin kuat. Murtadha Muthahhari mengatakan "Saat ini, di kalangan penulis-penulis Muslim tertentu (kecenderungan kepada Marxisme dan pandangan bahwa Islam mengandung paham-paham Marxistik) mendapatkan penerimaan yang luas dan dipandang sebagai tanda keluasan pikiran dan mode yang lagi". Muthahhari juga merasakan adanya pengaruh paham lain Barat yang mencengkeram kuat atas negara-negara Muslim, termasuk Iran yaitu materialisme. Paham merupakan soko guru berbagai paham yang muncul dalam peradaban Barat modern. Untuk meng-address isu-isu ini, Muthahhari banyak menghasilkan karya-karya yang berupa kritik terhadap paham-paham ini.

Jadi dengan adanya pandangan barat yang mengatakan etika seksual itu harus bebas masalah seksualitas ini menjadi semakin kompleks. Karena masyarakat merasa mendapat dukungan atau ada rujukan dalam berbuat seks secara bebas. Oleh karena itu kita

memerlukan adanya landasan dasar etika dalam islam untuk menyadarkan masyarakat mana sebenarnya yang baik dilakukan.

Berdasarkan uraian problematika seks dan seksualitas yang begitu kompleks di atas maka perlu untuk diberikan landasan dasar etika secara filosofis yang dianggap baik dan benar sehingga nantinya bisa menjadi sistem pandangan dunia (*WorldView*) yang bisa berlaku secara universal. untuk merespon permasalahan ini penulis akan melihat perspektif dari salah satu filosof islam yang dikenal populer di bumi persia, Iran yaitu Murtadha Muthahhari. Alasan pemilihan tokoh tersebut menurut penulis karena Beliau merupakan filosof yang ensiklopedis baik dari budaya Islam maupun Budaya Barat. secara kritis beliau menguraikan beberapa masalah filosofis dalam ranah apapun baik keagamaan, sosial, budaya, politik dan termasuk etika. kelahirannya yang berada di fase modern memungkinkannya untuk merespon pemikiran-pemikiran dari Barat yang dianggapnya keliru dan membahayakan. beberapa karya penting dari Syahid Muthahhari juga telah menjadi kajian yang sering dibahas dalam perguruan-perguruan tinggi di dunia Islam maupun di Barat.

Karya-karya beliau seperti Keadilan Ilahi, Filsafat Perempuan, Filsafat Materialisme, Etika Seksual, Fitrah, Belajar Konsep Logika, Manusia Sempurna dan Banyak lainnya. Sebagian Karyanya ditulis langsung ketika dia hidup, sebagian lainnya adalah hasil dari ceramah –ceramah beliau yang ditranslit oleh murid-murid beliau atau lembaga khusus yang mengurus semua karya-karyanya. kebanyakan karya-karya Beliau juga telah banyak diterjemahkan dan di kaji di Indonesia sehingga ikut mewarnai khazanah intelektual pemikiran-pemikiran filosofis di tanah air.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan secara singkat di atas kita bisa ambil beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Isu Seksual masih dianggap tabu dan merupakan konsumsi pribadi semata. Paling maksimal pengetahuan seksual hanya dibahas pada mata pelajaran Biologi di Sekolah Menengah Atas. Padahal pendidikan seksual merupakan hal yang penting untuk di pelajari demi moralitas remaja dan pemuda-pemudi generasi bangsa Indonesia.
2. Adanya pengaruh dari budaya asing sejak era kolonialisme dan mudahnya akses teknologi di Era kontemporer saat ini telah mengubah gaya hidup dan konsumsi informasi masyarakat Indonesia. adanya akses-akses dalam situs-situs pornografi, prostitusi, penjualan kondom secara bebas, LGBT dan Undang-undang, dan beberapa konflik pelecehan seksual telah menambah deretan warning atau

tanda bahaya akan semakin parahnya problematika seksual ini. sehingga perlu respon cepat tanggap untuk memperbaiki masalah ini.

3. Problematika seksual erat kaitannya dengan harkat dan martabat manusia dibandingkan dengan makhluk lain seperti binatang yang tidak punya pertimbangan rasio etik. Bila manusia tidak mampu menempatkan problem seksualnya secara baik maka level mereka akan sama saja dengan hewan yang tidak punya akal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, penulis menemukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Bagaimana Etika Seksual Perspektif Murtadha Muthahhari dalam merespon etika seksual liberal?”

Dengan didasari oleh pertanyaan, seperti:

1. Apa Dasar Filosofis Kritik Murtadha Muthahhari terhadap Etika Barat?

2. Apa saja Konsep Moralitas yang Dikritik Murtadha Muthahhari?
3. Bagaimana Kritik Murtadha Muthahhari terhadap Konsep Hak Asasi Manusia?
4. Bagaimana Kritik Murtadha Muthahhari terhadap Konsep Manusia Menurut Etika Barat?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan disusunnya penelitian ini adalah sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas. Tujuan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umumnya adalah untuk menjelaskan bagaimana etika seksual dalam pandangan Murtadha Muthahhari. Sedangkan tujuan khususnya adalah menjadikan pemikiran Murtadha Muthahhari dalam hal etika seksual sebagai kritik terhadap budaya Barat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat atau signifikansi hasil penelitian yang ingin dicapai dapat dibagi menjadi dua macam. Pertama adalah manfaat secara teoritis yang berkaitan erat dengan dunia akademis. Kedua adalah manfaat secara praktis yang berkenaan dengan kontribusi penelitian ini kepada masyarakat secara umum atau kepada lembaga terkait.

Adapun manfaat secara teoritis, penelitian ini akan menambah khazanah ilmiah dalam dunia akademis khususnya dalam bidang Aksiologi Islam secara dalam tema Etika Seksualitas, yang mana di Indonesia masih sangat sedikit ditemukan karya yang khusus membahas tema tersebut.

Adapun manfaat secara praktis penelitian ini sebagai berikut: Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian atau pemikiran lebih lanjut tentang Etika Seksual dalam dunia Islam. Penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan sumber referensi bagi kalangan akademisi yang mengkaji filsafat khususnya Aksiologi islam terkait Etika Seksual. Secara praktis penelitian ini adalah latihan awal untuk mengarahkan peneliti untuk berprofesi menjadi seorang *researcher* (peneliti) dan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana agama di Sekolah Tinggi Filsafat islam (STFI) Sadra Jakarta.

F. Tinjauan Pustaka

Belum banyak karya-karya di dunia Islam yang membahas secara spesifik terkait dengan tema Etika Seksual baik dalam bentuk buku, tesis, desertasi, ataupun karya ilmiah lainnya di Indonesia. Terutama karya yang secara spesifik mengkritik moralitas barat. Salah satu tokoh dalam Islam yang mengeluarkan karya tentang Etika Seksual dalam Islam adalah Ayatullah Murtadha Muthahhari. selain itu ada juga beberapa karya yang juga menyinggung tema yang berkaitan dengan etika seksual.

Berikut ini adalah beberapa karya ilmiah yang terlebih dahulu membahas tentang Etika seksual dan moralitas barat:

Ayatullah Murtadhan Mutahhari, *Sexual Ethics in Islam and in The Western World*.¹² Dalam karya ini beliau membahas tentang perspektifnya terhadap etika seksual dan juga kehidupan seksual di era modern barat. dalam karya ini juga beliau merespon pandangan filosof barat Bertrand Russell. Buku ini berisikan enam *Chapter* pembahasan dengan satu *concluding remark*. Dalam setiap babnya buku ini membahas tentang pandangan Murtadha Mutahhari tentang Islam dan etika seksual tradisional, kebebasan seksual, Etika seksual di Era Modern, Cinta, Diskursus Seksual,

¹² Murtadha Mutahhari, *Sexual Ethics in Islam and in The Western World*, Terj: Muhammad Kurshid Ali, (Qom: Bethat Islamic Research Centre (BIRC))

Kesucian. Buku ini akan menjadi referensi dalam penelitian ini karena tema yang dibahas sangat erat berkaitan dengan tema yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Nurmala Buamona, *Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Etika dan Implikasinya Dalam Pembentukan Karakter*.¹³ Karya ini merupakan sebuah Tesis dari seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Tesis pembahasannya terbagi ke dalam lima bab, yang memfokuskan pembahasannya pada Etika dalam perspektif Murtadha Muthahhari dan bagaimana hal tersebut dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Nurmala Buamona dalam tesisnya ini menggunakan metode penelitian *Library Research* (Studi Kepustakaan) secara deskriptif analisis dengan pendekatan yang filosofis.

Bertrand Russel, pernah menuliskan sebuah buku yang berjudul *Marriage and Morals*.¹⁴ Buku ini secara umum membahas tentang etika seksual berdasarkan dua perspektif. Pertama perspektif teologi Kristen. Dan yang kedua, dari sudut pandang filosofis. Buku ini berisi 21 topik yang secara garis besar membahas seksual secara universal terkait seksual yang berada pada ranah individu yang cenderung tabu atau ruang privat, dan seksual dalam komunitas sosial yang menjangkau lebih luas. Terkait dengan teologi, Bertrand Russell mengulas seksual yang tidak suci di mata pendeta karena bertentangan dengan praktek asketis para bapak-bepak gereja, kemudian meghubungkannya dengan etika ajaran Kristiani secara dialektis.

Adapun secara filosofis, Russell membahas seksual dan cinta yang romantis, kebebasan perempuan, pengetahuan sex yang tabu di masyarakat umum, sex bagi kehidupan manusia, institusi pernikahan, prostitusi, uji coba menikah yang terjadi di beberapa traidisi negara tertentu, institusi keluarga, sex secara psikologis, perceraian, populasi, serta sex dan nilai-nilai yang berlaku bagi

¹³Nurmala Buamona, Tesis, *Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Etika dan Implikasinya Dalam Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2015)

¹⁴Bertrand Russell, *Marriage and Morals*, (London: Routledge, 1976)

manusia khususnya di Barat. Buku ini akan menjadi rujukan penting dalam penelitian ini, karena sebagai representasi bagi pandangan seksual dalam moralitas Barat. Dari sinilah titik beranjak respon Murtadha Murthahhari terhadap etika seksual Barat. Penulis akan mencoba melihat etika seksual dari dua sudut pandang. Pertama, seksual dalam agama Kristen dan Islam. Kedua seksual dalam filsafat Barat dan Islam.

Murtadha Murthahhari, menulis sebuah buku yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, berjudul "*Etika Seksual dalam Islam*" yang diterbitkan oleh Lentera, dan satu lagi berjudul "*Etika Seksual antara Islam dan Barat*" diterbitkan oleh RausyanFikr.¹⁵ Kedua buku ini sama-sama memiliki 7 topik pembahasan diantaranya: Islam dan Etika Seksual Tradisional, Konsep Etika Seksual Menurut Para Pemikir Modern, Kebebasan Seksual Baru, Tinjauan Kritis Terhadap Dasar-Dasar Teoritis Kebebasan Seksual Baru, Kebutuhan Dasar Pengondisian Naluri dan Hasrat Alami Manusia, Cinta pengendalian Seks dan Kesucian, dan yang terakhir Kesimpulan. Buku ini sangat penting sebagai rujukan sekunder penulis dalam melihat etika seksual persepektif teologi Islam dan Filsafat Islam. Dari sinilah kritik budaya timur terhadap budaya barat yang cenderung memandang seks itu bebas, sedangkan etika timur menganggap seks itu suci dan perlu dikondisikan sesuai dengan kadarnya. Agar manusia dalam kaitannya dengan perkara seksual bisa menjaga harkat dan martabatnya dan tidak keluar dari nilai-nilai kemanusiaan.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini adalah menggunakan metode deskriptif analitik¹⁶ dengan pendekatan

¹⁵ Murtadha Murthahhari, *Etika Seksual dalam Islam*, terj. M. Hashem (Jakarta: Lentera Basritama, 1999) dan Murtadha Murthahhari, *Etika Seksual antara Islam dan Barat*, terj. Mustajib M.A (Yogyakarta: RausyanFikr, 2013)

¹⁶ Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang objek yang bisa berupa sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai budaya, nilai-nilai etika, dan lain-lain. Lihat Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat Paradigma bagi perkembangan penelitian interdisipliner Bidang Filsafat, budaya sosial, sastra, semiotika, hukum dan seni* (Yogyakarta: 2015) Hal.

kualitatif. Selain mendeskripsikan konten yang akan diteliti, lebih lanjut peneliti akan menganalisisnya dengan kaidah-kaidah logis, rasional, dan filosofis. Mengenai penelitian kualitatif ini, Bogdan dan Biklen dalam buku metode penelitian Kualitatif Lexy Moleong, mengemukakan ada lima karakteristik penelitian kualitatif¹⁷ sebagai berikut:

*(1) Qualitative has the natural setting as direct source of data and researcher is the key instrument; (2) Qualitative research is descriptive. The data collected are in the form word or picture, rather than numbers; (3) Qualitative research are concerned with process rather than simply with out comes or products; (4) Qualitative research tend to analyze there data inductively; and (5) Meaning is of essential concern to qualitative approach.*¹⁸

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi dalam dua macam. Yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010) Hal. 8

¹⁸ Dikutip dari; repository.upi.edu/1267/6/T_ADPEN_999787_Chapter3.pdf. Hal 72. 03/06/17. 10.25 WIB. (1)kualitatif merupakan *setting amaliah* sebagai sumber data langsung dan peneliti menjadi instrumen utamanya, (2)Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang terkumpul merupakan kata-kata dan gambar, bukan berupa angka-angka, (3) Penelitian kualitatif berkenaan dengan proses bukannya semata-mata hasil atau produk, (4) Penelitian kualitatif mengutamakan pengolahan data secara umum terlebih dahulu, (5) Makna merupakan perhatian utama dalam penelitian kualitatif.

Jenis data primer adalah data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian, sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.¹⁹ Data primer dalam penelitian ini adalah kitab berbahasa Inggris "*Sexual Ethics In Islam and In The Western World*" karya Ayatullah Murtadha Mutahhari.

b. Sumber Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, sehingga sumber data sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.²⁰ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, makalah, artikel, manuskrip dari para penulis (tokoh) yang membahas tentang Tema yang diangkat dalam penelitian ini. Misalnya *Sexual Ethics and Islam Feminist Reflections on Quran, Hadith, and Jurisprudence*. Karya Kecia Ali, *Islamic Golden Book: Merriage, Family, and Sexual Ethics*. Karya Ibrahim G. Hassan, *Sexual Ethics: Liberal Vs Conservative*, Karya Bruce Fleming, *Sexual Ethics: The Meaning and Foundations of Sexual Morality*, Karya Aurel Kolnai, *Sexual Ethic: A Theological Introduction*, Karya Todd A. Salzman, Michael G. Lawler. *New Directions in Sexual Ethics: Moral Theology and the Challenge of AIDS*, Karya Kevin T. Kelly.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya semua sumber berasal dari buku-buku, literatur, majalah, jurnal dan dokumen atau bahan-bahan tertulis, kemudian dari sumber itu penulis menggunakan dokumentasi yaitu mencatat sumber-sumber data yang diambil dari sumber-sumber tersebut.²¹

Proses analisis data dilakukan, Setelah data terkumpul secara baik dan teoritis kemudian data tersebut diolah dan dianalisis dengan baik secara kualitatif dengan menggunakan metode deduktif. Yakni

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), Hal. 117.

²⁰ Sumardi Suryabrata, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998) Hal.85

²¹ S. Nasution, *Metode Research (penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) Hal.145

suatu proses analisis data yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, kemudian diambil suatu pengertian yang sifatnya khusus. Metode ini digunakan untuk menganalisis suatu masalah yang membutuhkan penjelasan terperinci.²² Maksudnya pendekatan melalui sebuah predikat yang akan dibuktikan pada pemikiran seorang tokoh, sehingga dapat mengetahui karakteristik setiap pemikirannya.

²²Sumardi Suryabrata, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo,1998)
Hal.36

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yang satu sama lain saling berkaitan. Satu bab akan terdiri dari beberapa sub-bab.

Bab pertama adalah proposal penelitian dalam menulis skripsi. Adapun sub-babnya terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, adalah Diskursus Seksualitas Secara Umum. Adapun sub-babnya terdiri dari; Ragam Teori Etika, Seksualitas dan Liberalisme Seksual.

Bab Ketiga, adalah uraian Etika Seksual perpektif Murtadha Muthahhari. Adapun sub-babnya. Pertama, Latar Belakang Intelektual Murtadha Muthahhari, Kedua, Corak Pemikirannya, Ketiga, Karya-karya, Keempat, Wilayah Faqih sebagai Kerangka Filosofis Kritik Muthahhari terhadap Filsafat Etika Barat.

Bab keempat, berisi Dasar Filosofis Kritik Murtadha Muthahhari terhadap Etika Barat, Konsep Moralitas Barat dan Kritik Murtadha Muthahhari, Kritik Muthahhari terhadap Konsep Hak Asasi Manusia, Kritik Muthahhari terhadap Konsep Manusia Menurut Etika Barat dan Etika Seksual Murtadha Muthahhari dalam Merespon Pandangan Barat tentang Seksual.

Bab kelima, berisi penutup. Terdiri dari dua sub-bab. Yakni bagian kesimpulan dan saran.

BAB II

RAGAM TEORI ETIKA SEKSUALITAS

A. Ragam Teori Etika

a. Pengertian Etika

Etika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu "*ethos*", satu kata namun memiliki banyak arti, seperti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Kemudian dalam bentuk pluralnya yaitu "*ta etha*" yang memiliki arti adat kebiasaan. Kemudian usila yang identik dengan etika, lebih menunjukkan kepada dasar-dasar prinsip, aturan hidup (*sila*) yang lebih baik (*su*).¹ Jadi etika adalah suatu kebiasaan yang memiliki nilai baik dan buruk.

Kata yang cukup dekat dengan etika adalah moral, yang berasal dari bahasa Latin "*mos*" (jamak: *mores*) yang artinya sama yaitu kebiasaan adat. Etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru (Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1988) etika dijelaskan dengan 3 arti: "1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), "2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat."² Etika secara terminologis adalah cabang filsafat yang menyelidiki tentang pertanyaan dasar bagaimana seharusnya kita hidup dan berperilaku.³

Menurut Frankena, etika merupakan cabang filsafat, yakni pemikiran tentang moralitas.⁴ Dalam buku Etika Islam yang berjudul Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghif Al-Isfahani, Bertens

¹ Ismail Nurdin, Etika Pemerintahan, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017)hal.1.

² K. Bertens, Etika, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007)hal. 5.

³ M. Nur Prabowo dan Albar Adetary Hasibuan, Studi Etika Kontemporer, (Malang: UB Press, 2017)hal. 2.

⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm.91

menjelaskan bahwa moral ialah norma dan nilai-nilai yang menjadi pedoman manusia dalam mengatur tindakannya.

Manusia dengan eksistensinya merupakan mikrokosmos yang memiliki peran besar dalam membentuk pola hubungan yang seimbang baik antara manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan. Khususnya pada abad modern, manusia lebih fokus kepada hubungan manusia dengan manusia.⁵ Dalam membentuk suatu hubungan, idealnya manusia harus merujuk pada suatu nilai yang dengan nilai tersebut manusia membentuk suatu peradaban dan menciptakan keseimbangan antropos maupun kosmos.

Kondisi manusia modern saat ini semakin penuh dengan kompleksitas, baik dalam dimensi sosial religi, ekonomi politik, pendidikan kebudayaan dan sains teknologi. Tanpa sistem nilai, kompleksitas tersebut akan terus berkembang tanpa suatu penyelesaian. Dengan kenyataan demikian maka moral menjadi suatu entitas yang dinilai memiliki keharusan dimunculkan sebagai dasar perbuatan manusia.

Socrates, tokoh Yunani kuno yang pertama membicarakan tentang moral, seperti mengatakan bahwa tujuan tertinggi manusia dalam hidup adalah membuat jiwa menjadi semakin baik, yang mana dalam singkatnya ia mengatakan bahwa etika itu adalah bagaimana seharusnya kita hidup.⁶ Begitupun dengan tokoh modern seperti Immanuel Kant (1724-1804), yang mengajukan tiga pertanyaan besar, yaitu apa yang diketahui, apa yang diharapkan, dan apa yang wajib dilakukan.⁷ Begitu juga dengan tokoh-tokoh dunia abad Modern seperti Mahatmagandi, Bunda Teesa dan tentunya masih ada banyak lagi yang sangat memperjuangkan moral.

⁵ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terjemahan Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 64

⁶ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: dari Thales ke Aristoteles*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 108.

⁷ S.P. Lili Tjahja, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 7

Hampir seluruh mazhab tentang etika mengakui pentingnya sistem yang ideal sehingga manusia bisa menjalankan kehidupan dengan seimbang.⁸ Pada dimensi yang lebih dalam bahwa, setiap tindakan manusia selalu memiliki pertimbangan moral namun konsepsi standar moral yang dirumuskan setiap individu saling berbeda satu sama lainnya. Perbedaan penafsiran terhadap moral inilah yang membuat sistem moral menjadi tidak terukur dan tidak bisa disepakati. Dengan begitu menemukan dasar yang benar bagi moral merupakan suatu pekerjaan yang sangat berat. Pada akhirnya dengan penemuan episteme moral, diharapkan akan terbentuknya konstruksi tentang sistem etika yang universal.⁹

Menurut Murtadha Muthahhari, bahwa secara fitrah manusia dilahirkan tidak sempurna. Ketidaktersempurnaan itu akan menimbulkan potensi kerusakan sehingga manusia diharuskan merujuk kepada nilai luhur. Nilai yang dimaksud itu adalah moral. Karena dengan moral manusia bisa hidup dengan damai dan bahagia.¹⁰

Murtadha Muthahhari merupakan intelektual kontemporer yang menguasai ilmu umum, dalam sosial politik Murtadha Muthahhari juga merupakan Ketua Dewan Revolusi Islam Iran dan ilmu agama. Pemikiran-pemikiran Murtadha Muthahhari dipercayai mewakili pandangan dunia Islam yang terpadu dan holistik antara agama dan isu-isu kontemporer yang akan mempersatukan umat Islam dalam sebuah peradaban baru.¹¹ Selain itu pemikiran-pemikirannya sangat menunjukkan kepada kebebasan berpikir. Ia juga dianggap moderat karena tidak membedakan sekte-sekte fiqh maupun kalam dalam Islam.

⁸ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, terjemahan Faruq, cet. ke-2 (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2014), hlm. 51

⁹ Henry Hazlit, *Dasar-dasar Moralitas* terjemahan Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset, 2003), hlm. 13.

¹⁰ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, hlm. 51

¹¹ Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari: sang Mujahid sang Mujtahid*, (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1988), hlm. 9

b. Objek Etika

Pernyataan-pernyataan moral yang merupakan bentuk dari pandangan dan persoalan dalam bidang moral adalah sebuah objek penyelidikan etika. Ada dua macam pernyataan dalam moral yaitu yang pertama pernyataan tentang perilaku manusia dan yang kedua yakni pernyataan tentang unsur kepribadian manusia seperti watak, tujuan dan motif-motif.

Etika adalah filsafat yang mempertanyakan dasar rasional sistem-sistem moralitas yang ada. Sebagai refleksi kritis etika sebagai moralitas muncul pertama kali di Yunani. Pada saat itu masyarakat di Yunani sedang mengalami pancaroba sosial budaya, nilai-nilai dan norma-norma mulai dipertanyakan. Dalam keadaan seperti itu pada saat mengalami pancaroba tersebut kebutuhan terhadap etika muncul. Etika membantu untuk mencari orientasi terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang ada.¹²

c. Aliran dalam Etika

Adapun aliran-aliran dalam pemikiran etika diantaranya adalah sebagai berikut:

I. Relativitas Moral

Relativitas moral termasuk salah satu pembahasan penting dalam filsafat etika. Terdapatnya pembagian seperti ini karena dimulai dari pertanyaan apakah hukum dan nilai moral itu bersifat

¹² Franz Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 42.

mutlak atau relatif ? Dengan maksud lain, apakah hukum, nilai dan prinsip moral yang merupakan faktor-faktor psikologis, budaya, sosial dan semacamnya yang mana dengan seiring berubahnya dan perbedaan yang terjadi dalam faktor tersebut nilai dan prinsip moral itu juga akan ikut mengalami perubahan dan berbeda. Begitu selanjutnya akan timbul pertanyaan lainnya terkait ini.

Relativisme moral ialah pendekatan filosofis yang mengatakan bahwa moralitas didasarkan terutama pada budaya, dan bahwa pada kenyataannya tidak ada kebenaran dan kesalahan yang mutlak.¹³ Jadi, perbuatan dapat dikatakan benar atau salah, baik atau buruk itu tergantung pada masyarakat dimana kita tinggal. Karena nilai moral itu secara tidak langsung sebenarnya atas kesepakatan dari masyarakat setempat itu sendiri. yang mana jika berbeda masyarakatnya maka akan berbeda pula pandangan tentang nilai dan prinsip moralnya, sebab setiap masyarakat memiliki ciri khas tersendiri.

Namun secara umum terdapat tiga macam pembagian relativisme yaitu sebagai berikut:

a. Relativisme Deskriptif

Yang mana klaim dari Relativisme Deskriptif ini adalah bahwa nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral setiap orang secara fundamental saling berbeda. Maksud dari perbedaan fundamental yaitu bahwa meskipun tercapai kesepakatan dalam ciri-ciri khas objek kajian, hal ini tidak membantu mereka mengurangi ketajaman perbedaan pandangan.¹⁴

¹³ Patricia J. Parsons, *Etika Public Relations*, (London: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 39.

¹⁴ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, (Penerjemah: Ammar Fauzi Heriyadi, Penerbit: Al-Huda, 2006) hal. 172.

Dapat disimpulkan walaupun perbuatan atau tindakan boleh atau tidaknya dilakukan tidak selalu didasari oleh perbedaan fundamental dalam nilai-nilai moral. Seperti contoh seorang ibu menggugurkan kandungannya yang mana kita ketahui menggugurkan sama saja dengan membunuh dan perbuatan itu tidak sesuai nilai-nilai norma, tetapi mungkin saja pelaku tindakan demikian itu membunuh anaknya dengan pengetahuan bahwa anaknya mengalami cacat yang jika tetap anak itu dibiarkan lahir maka akan membuat si anak itu mengalami penderitaan. Jadi ibu yang dengan sengaja menggugurkan kandungannya itu demi atau memikirkan kebahagiaan anaknya.

b. Relativisme Analitik (Metaakhlak)

Yang mana Relativisme ini dapat dikatakan Relativisme Epistemologi. Menurut aliran ini, dalam suatu pertentangan hukum atau sistem moral tidak bisa jika hanya meyakini adanya satu hukum atau sistem moral yang valid dan menganggap yang selebihnya tidak benar.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa penganut relativisme analitik ini berkeyakinan penilaian moral itu tidak hanya dari satu sumber saja melainkan dapat menganggap beberapa penilaian moral lainnya. Karena menurut mereka istilah-istilah moral bisa ditafsirkan dengan berbagai pandangan yang bisa saja berlawanan.

Dalam relativisme ini melihat satu penilaian memiliki dua macam, yaitu ada yang ekstrem yang mana seluruh sistem moral dianggap benar secara merata, tidak bisa satu sistem dianggap lebih benar dari sistem yang lainnya. Adapula satu penilaian yang non-ekstrem tidak mengakui adanya hanya satu

¹⁵ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, (Penerjemah: Ammar Fauzi Heriyadi, Penerbit: Al-Huda, 2006) hal. 175.

sistem moral yang benar melainkan kebenaran itu terdapat pada sebagian sistem moral dari sebagian lainnya.¹⁶

Jadi ada dua macam penilaian moral yakni ekstrem dan yang non-ekstrem, yang mana kedua tentu memiliki anggapan yang berbeda mengenai penilaian moral. Adapun yang ekstrem meyakini secara keseluruhan sistem moral dalam kebenarannya adalah sama atau rata, namun bagi yang non-ekstrem kebenaran yang lebih benar itu terdapat pada sebagian sistem moral yang ada.

c. Relativisme Normatif

Yang jika kita tinjau ulang dari dua macam pembagian relativisme sebelumnya kita akan menyadari bahwa keduanya belum ada yang secara jelas membahas tentang proposisi moral itu sendiri. Sedangkan pada Relativisme Normatif ini jelas yang akan dibahas adalah hukum secara normatif atau lebih kepada pembahasan proposisi moral itu sendiri.

Adapun relativisme ini, menghukumi normatif dan mengatakan kepada setiap individu dan masyarakat: tidak selayaknya bersihkukuh memelihara dasar-dasar konstan moral dan membuat nilai-nilai moral yang diterima orang lain, berdasarkan standar-standar pribadi yang menjadi objek penilaian.¹⁷

Sebenarnya mengajarkan cara bergaul dengan orang-orang yang memiliki bermacam-macam nilai-nilai moral. Penjelasannya seperti pertama, nilai-nilai yang diterima berbagai macam individu-individu dan masyarakat-masyarakat tidaklah sama dan memiliki perbedaan-perbedaan mendasar. Kedua, nilai-nilai moral tidak memiliki dasar realistik

¹⁶ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, (Penerjemah: Ammar Fauzi Heriyadi, Penerbit: Al-Huda, 2006) hal. 175.

¹⁷ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, Penerjemah: Ammar Fauzi Heriyadi, (Jakarta: Al-Huda, 2006) hlm. 177.

II. Divine Command Theory (Kehendak Tuhan)

Berdasarkan teori ini, tindakan-tindakan manusia terlepas dari kaitannya dengan ketetapan Tuhan sama sekali netral kaitannya dengan baik dan buruk.¹⁸ Jadi tidak ada campur tangan Tuhan, dalam hal ini penialain perbuatan baik dan buruk itu murni dari manusia tidak ada aturan dari Tuhan.

Teori ini banyak menimbulkan perdebatan di kalangan para pemikir. Ada yang berpendapat bahwa atas perintah Tuhanlah maka sesuatu itu menjadi baik, namun di sisi lain ada pula yang berpendapat bahwa karena sesuatu itu sudah baik maka Tuhan memerintahkannya.

Namun dalam teori ini menekankan bahwa perbuatan manusia itu berdasarkan kehendak manusia itu sendiri tidak ada kaitannya dengan Tuhan. Jadi baik dan buruknya perbuatan manusia itu atas dasar manusia itu sendiri.

III. Naturalisme Etika

Naturalisme, dari kata tersebut yang akan terbesit dalam pikiran kita adalah natural, sesuatu yang alami dan sesuai kodrat. Aristoteles mengartikan kata baik adalah apa yang mengembangkan manusia, kemudian Spencer mengartikan kata baik adalah apa yang searah dengan evolusi, Hume dan kaum Emotivis mengatakan baik itu ialah apa yang diinginkan, semua itu ialah metaphysical ethics, yang mana menyamakan yang baik dengan suatu kenyataan adi-duniawi, misalnya dengan apa yang diperintahkan Allah, atau apa yang membawa manusia ke surga. Semua anggapan itu adalah menyamakan baik dengan salah satu ciri fisik atau metafisik, itu semua masuk kedalam naturalisme.¹⁹

¹⁸ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan*, hlm. 74

¹⁹ Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius,

Dari jawaban-jawaban ini kita dapat menyimpulkan bahwa naturalisme etika adalah sifat, karakter atau perilaku yang sesuai dengan kodrat atau alam. Seperti ketika kita melihat seseorang yang terjatuh tentu kita akan segera menolongnya, kemudian seperti seorang laki-laki menjalin hubungan dengan seorang wanita. Namun jika suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan kodrat atau alam maka perbuatan itu akan dikatakan sebuah keburukan.

Ciri khas dari naturalisme etis ini ialah bahwa pernyataan tentang kewajiban atau kebaikan, jadi penilaian, baik diterjemahkan kedalam pernyataan tentang sebuah kenyataan, sebuah realitas.²⁰ Jadi penilaian moral dipahami sebagai pernyataan tentang sebuah realitas, baik itu natural, supernatural, maupun metafisik.

IV. Deontologi

Etika deontologis atau deontologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Deon* yang berarti kewajiban, atau apa yang harus dilakukan.²¹ Jadi dapat dikatakan bahwa deontologi merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kewajiban, yang mana sistem etika yang satu ini tentu tidak melihat suatu perbuatan atau tindakan didasarkan pada masyarakat, realitas seperti sistem

2000)hal. 14.

²⁰ Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)hal.16

²¹ K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), hlm. 69.

etika yang sudah dibahas sebelumnya. Melainkan sistem etika ini didasarkan oleh suatu kewajiban.

Menurut etika deontologi suatu tindakan itu baik bukan dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibat atau tujuan baik dari tindakan itu melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri sebagai baik pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, tindakan itu bernilai moral karena tindakan itu dilaksanakan berdasarkan kewajiban yang memang harus dilaksanakan terlepas dari tujuan atau akibat dari tindakan itu sendiri.

Misalnya seperti dalam sebuah keluarga, terdiri dari ayah, ibu dan anak, yang mana masing-masing dari mereka mempunyai kewajiban. Seperti ayah mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga, hal tersebut dilakukannya bukan berdasarkan akibat atau tujuan dari perbuatannya melainkan itu adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukannya, dan menafkahi itulah yang menjadi nilai moral baginya.

Atas dasar itu etika deontologi sangat menekankan motivasi kemauan baik dan watak yang kuat dari pelaku. Atau sebagaimana yang dikatakan Immanuel Kant, kemauan baik harus dinilai baik pada dirinya sendiri terlepas dari apapun juga. Maka, dalam menilai seluruh tindakan kita, kemauan baik harus selalu dinilai paling pertama. Menurut Kant, kemauan baik adalah syarat mutlak untuk bertindak secara moral.

V. Konsekuensialisme

Konsekuensialisme merupakan kata yang diciptakan oleh Elizabeth Anscombe pada 1957. Konsekuensialisme mengajarkan bahwa tindakan atau peraturan harus diputuskan melalui hasil-hasilnya saja, tanpa perlu mempersoalkan dalam masyarakat

mana hal itu terjadi.²² Konsekuensialisme, seperti relativisme, merupakan suatu contoh yang baik dari teori yang sudah mati tetapi tidak mau lenyap.

Dapat dikatakan bahwa etika konsekuensialisme ini merupakan kebalikan atau lawan dari etika deontologi yang mana menilai sesuatu itu berdasarkan kewajiban, sedangkan konsekuensialisme melihat sesuatu berdasarkan tujuan. Seperti contoh, berbohong itu dilarang, namun jika dengan berbohong akan menghasilkan yang baik maka perbuatan berbohong itu dapat dikatakan baik. Namun apabila sebaliknya, maka perbuatan itu akan dikatakan buruk.

VI. Islam

Di dalam hidupnya, manusia memerlukan tujuan-tujuan nonmaterial, baik dia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Semua sistem sosial, pasti memiliki sasaran-sasaran tertentu yang menjadi kecenderungan individu dalam sistem masyarakatnya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa sasaran tersebut kehidupan sosialnya menjadi tidak mungkin. Kehidupan sosial berarti kebersamaan seluruh komponennya dalam mencapai tujuan, baik tujuan material maupun spiritual.

Tujuan umum dari beberapa orang dalam kehidupan bermasyarakat bisa jadi hanya tujuan materi semata, seperti misalnya beberapa industri dan perusahaan komersial. Kelompok ini biasanya dibangun oleh beberapa orang yang berbagi tugas, ada yang menyediakan modal dan lainnya menyediakan tenaga kerja.

Tetapi kehidupan sosial manusia tidak bisa diatur seperti halnya mengatur sebuah perusahaan karena landasan dan paradigmanya (kerangka berpikirnya) memang sangat berbeda.

²² Jenny Teichman, *Etika Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius), hal. 16

Dalam Islam, etika diistilahkan akhlak, yang berasal dari bahasa Arab yaitu *al khuluq* yang memiliki arti watak dan budi pekerti. Di dalam al-Quran disebutkan bahwa “sesungguhnya engkau Muhammad berada di atas budi pekerti yang agung”. Dengan demikian etika dalam Islam identik dengan ilmu akhlak, yaitu ilmu tentang keutamaan dan bagaimana cara mendapatkan keutamaan itu dan ilmu tentang hal yang buruk dan bagaimana cara manusia menjauhinya agar terlepas dari yang buruk itu. Etika dan akhlak memang ada kemiripan yaitu sama-sama membahas tentang baik buruknya tindakan manusia. Namun ternyata keduanya memiliki perbedaan, yakni etika merupakan landasan filosofis dari perbuatan baik buruk manusia, sedangkan akhlak lebih kepada makna pengaplikasian sifat buruk dan baik manusia.²³

B. Seksualitas

²³ Anton M. Moeliono (Penyunting Penyelia), Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 15.

Seksualitas, jika kita mendengar kata itu tentulah yang terlintas dalam benak kita adalah sesuatu yang tabu, banyak pula yang berpikiran negatif setelah mendengarnya, ada pula yang menyangkutpautkan dengan seks, pergaulan bebas dan lainnya. Namun setelah kita telaah lebih dalam seksualitas mempunyai arti yang sangat kompleks. Sebelum itu kita perlu mengetahui asal kata dari seksualitas ini.

Sebagai makhluk beragama, manusia diciptakan oleh Tuhan. Tuhan telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang bermartabat. Manusia bukan hanya terdiri dari unsur fisik atau biologis, melainkan juga mempunyai unsur batin dan ruhani. Manusia memiliki perasaan, pikiran, obsesi dan cita-cita sehingga dapat hidup sebagai makhluk yang beradab dan menciptakan peradaban di muka bumi.²⁴

Pertama, seks (sex) adalah sebuah konsep tentang pembedaan jenis kelamin manusia berdasarkan faktor-faktor biologis, hormonal, dan pantologis. Oleh karena dominannya pengaruh paradigma patriarkhis dan hetero-normativitas dalam masyarakat, secara biologis manusia hanya dibedakan ke dalam dua jenis kelamin.²⁵

Kedua, seksualitas adalah sebuah proses sosial budaya yang mengarahkan hasrat atau birahi manusia. Keberadaannya dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, agama dan spiritualitas.²⁶ Seksualitas merupakan hal positif, berhubungan dengan jati diri seseorang dan juga kejujuran seseorang terhadap dirinya. Sayangnya masyarakat umum masih melihat seksualitas sebagai hal yang negatif bahkan tabu dibicarakan.

²⁴ Husein Muhammad, dkk, *Fiqih Seksualitas : Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas*, (Jakarta: PKBI-IPPF, 2011), hal. 9.

²⁵ Mekanisme budaya, politik, ekonomi, dan bahkan agama telah memaksa masyarakat untuk menerima hanya dua kategori tersebut. Sulit membayangkan kemungkinan untuk adanya alternatif lain dari kategorisasi yang sudah diterima dan dibakukan sejak beribu tahun lalu. Akibatnya kemungkinan untuk hidup di luar dua kategori tersebut sangat kecil, kecuali mungkin dijalani melalui pengecualian sosial dan konflik isik yang parah. Lihat, Husein Muhammad, dkk, *Fiqih Seksualitas : Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas*, (Jakarta: PKBI-IPPF, 2011), hal. 9.

²⁶ AD Kusumaningtyas, dkk, *Seksualitas dan Agama*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), hal. 9.

Inilah yang membuat perbincangan mengenai seksualitas masih terbatas pada ruang tertentu dan oleh kalangan tertentu pula.

Seksualitas tidak sama dengan seks. Seksualitas ialah interaksi faktor-faktor biologis, psikologis personal dan lingkungan. Fungsi biologis mengacu pada kemampuan individu untuk memberi, menerima kenikmatan dan untuk bereproduksi. Identitas dan konsep diri seksual psikologis mengacu pada pemahaman dalam diri individu tentang seksualitas seperti citra diri, identifikasi sebagai pria dan perempuan, dan pembelajaran peran-peran maskulin atau feminim. Nilai atau aturan sosial budaya membantu dalam membentuk individu berhubungan dengan dunia dan bagaimana mereka memilih berhubungan seksual dengan orang lain.²⁷

Sebenarnya ada perbedaan penting antara seksualitas dengan seks, seks sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya adalah sesuatu yang bersifat biologis dan karenanya seks dianggap sebagai sesuatu yang stabil. Seks biasanya lebih kepada alat kelamin yaitu untuk membedakan perempuan dan laki-laki dan tindakan penggunaan alat kelamin itu secara seksual. Meskipun seks dan seksualitas secara analisis merupakan hal yang berbeda, namun istilah seks sering digunakan untuk menjelaskan keduanya. Misalnya, seks juga digunakan sebagai istilah yang merujuk pada praktik seksual atau kebiasaan. Akan tetapi perbedaan keduanya terlihat jelas, seks merupakan hal yang terberi. Sebaliknya, seksualitas merupakan konstruksi sosial-budaya, atau lebih tepatnya ia diperoleh melalui proses belajar, baik dari agama maupun budaya. Jika kita perhatikan seksualitas ini lebih kepada konsep yang abstrak, mencakup aspek yang sangat luas

Dalam buku yang berjudul *Psikoanalisis Sigmund Freud*, ia mempunyai teori tentang seksualitas yang menyebutkan bahwa seksualitas manusia itu memiliki riwayat yang sangat panjang dimulai sejak awal kelahiran manusia ke dunia. Proses akhir dalam seksualitas ini dinamakan seksualitas dewasa, yang mana ini akan

²⁷Abrori, *Infeksi Menular Seksual*, (Kalimantan: Pontianak Press, 2017), hal. 30.

jauh lebih rumit. Freud mengatakan bahwa anak-anak mempunyai kecenderungan ke arah beraneka ragam yang menyangkut seksual. Maksudnya ialah bahwa secara normal dan umum pada anak-anak dapat dilihat memiliki kecenderungan yang sama pada orang dewasa itu dianggap sebagai kelainan. Pada orang yang mengalami kelainan seksual kecenderungan seksual dari masa anak-anak itu sudah terasingkan. Melainkan pada orang yang normal pada masa itu dia akan berkembang dan akan membentuk unsur genital.²⁸

Menurut Sigmund Freud, ada lima tahap perkembangan seks manusia yang secara signifikan tercirikan selama masa awal kehidupannya dan dalam setiap tahap perkembangan ini, manusia akan selalu berusaha untuk memuaskan naluri seksualnya melalui eksplorasi anggota-anggota tubuhnya. Kelima tahapan ini meliputi:²⁹

a. Tahap Pertama (*Oral Stage*)

Ini adalah tahapan paling awal kegiatan seks manusia yang dimulai sejak dia lahir hingga akhir tahun pertama kehidupannya. Pada tahapan ini seorang bayi akan berusaha memenuhi kebutuhan dan kesenangan seksualnya yang terpusat di daerah seputar mulut dengan melakukan aktivitas menghisap (susu, jari-jari dan lain-lain). Cara pemuasan seks semacam ini pada usia dewasa akan ditransformasikan ke dalam bentuk menggigit, menjilat, menghisap dan mencium dalam ragam aktivitas seks oral yang mengaplikasikan bibir, lidah dan gigi.

b. Tahap Kedua (*Anal Stage*)

Adalah tahap dimana manusia akan mendapat kesenangan seksual dari daerah di sekitar dubur. Biasanya dilakukan melalui aktivitas saat mengeluarkan kotoran. Tahap ini berlangsung sepanjang tahun kedua kehidupan seorang bayi. Pada orang dewasa dorongan untuk mendapatkan kepuasan melalui daerah anal juga

²⁸ K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 18.

²⁹ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 67

biasanya akan ditransformasikan ke dalam bentuk aktivitas seks anal yang lebih kompleks lagi.

c. Tahap Ketiga (*Phallic Stage*)

Yaitu tahap dimana seorang anak yang sudah bisa mengidentifikasi kelaminnya, mulai merasakan kenikmatan ketika memainkannya. Tahap ini berlangsung antara umur 3-6 tahun. Pada saat ini, anak mulai menunjukkan keingintahuan yang lebih besar terhadap perbedaan yang ada di antara laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki mengidolakan ayahnya dan berusaha untuk meniru semua perilaku sang ayah. Seangkan anak perempuan berusaha keras meniru ibunya. Jangan risau apabila di masa ini anak laki-laki terlihat begitu protektif dan sangat memuja ibunya.

Dia mungkin menunjukkan dengan cara bersikap mesra pada ibunya, menyentuh daerah kemaluannya ke bagian kaki ibunya atau menunjukkan sikap marah dan cemburu setiap melihat ibunya bersikap mesra kepada sang ayah. Ini sesuatu yang wajar dan akan berlalu dengan sendirinya sejalan dengan bertambahnya usia anak. Hal ini sama juga terjadi pada anak perempuan yang biasanya akan bersikap sangat keibuan pada bonekanya (dengan menyuapi, menggendong, memandikan, meninabobokan atau melakukan aneka perawatan lain lainnya seorang ibu pada anaknya) juga pada ayahnya atau orang-orang terdekat dia lainnya. Anak perempuan juga mungkin akan menunjukkan kecemburuan pada ibunya yang dianggap sebagai pesaing berat untuk mendapatkan cinta ayah.

d. Tahap Keempat (*Talency Stage*)

Dicapai begitu anak memasuki usia remaja. Sering disebut juga dengan masa laten karena anak cenderung menekan seluruh

keinginan erotisnya hingga nanti mencapai usia pubertas. Pada tahap talency ketertarikan anak pada seksualitas biasanya akan dikalahkan dengan keingintahuannya yang lebih tinggi tentang hal-hal lain yang bersifat ilmiah dan sains. Namun demikian ada juga anak-anak yang menunjukkan kenaikan rasa tertarik pada seks, yang ditandai dengan munculnya aktivitas rutin semacam masturbasi ataupun manipulasi genital lainnya.

e. Tahap Kelima (*Genital Stage*)

Ini adalah tahap akhir dari keseluruhan proses perkembangan seksual seorang anak. Masa ini menandai puncak perkembangan dan kematangan seksual anak dimana seluruh kesenangan seksual akan terpusat di daerah genital atau kelamin. Masa ini dikenal dengan istilah pubertas yang menandai terjadinya perubahan fisiologi dan hormonal tubuh anak secara revolusioner.

Jadi Freud memberitahu bahwa seksualitas itu sebenarnya sudah ada dari kita masa anak-anak. Kemudian ketika dewasa itu merupakan proses seksual yang paling akhir. Seksualitas juga dikatakan bahwa prosesnya sangatlah rumit yang sejak masa anak-anak itu terus berkembang.

Sejak awal, pembahasan tentang seks dan seksualitas dalam Islam bukanlah hal yang asing. Menurut Hamim Ilyas, ada dua hal yang menyebabkan Islam sangat terkenal dengan masalah seksualitas, yaitu pertama, Islam merupakan kelanjutan dari risalah para nabi seperti sebelumnya Ibrahim, Musa dan Isa, sehingga Islam mendapat warisan tradisi yang sangat kaya termasuk mewarisi pandangan nabi Luth.³⁰

Tentu sebagai penerus agama-agama sebelumnya Islam mengenal tradisi dan sejarah yang diwariskan sebelum Islam. karena pengakuannya terhadap nabi Adam, dengan itu Islam mengafirmasi bahwa pembahasan seks dan seksualitas sudah sejak dulu dibicarakan dalam peradaban manusia. Sejak pasangan Adam dan Hawa diturunkan di bumi sebenarnya sejarah seksualitas manusia

³⁰ Hamim Ilyas, *Orientasi Seksual dari Kajian Islam*,(), hlm. 76

sudah muncul.³¹ Bahkan mitologi awal tentang perpecahan Adam dan Hawa sebenarnya juga tidak terlepas dari persoalan seksualitas. Demikian sejarah seksualitas sebenarnya bukan hanya milik Barat

Adapun masalah seksualitas yang disinggung dalam al-Quran yaitu meliputi masalah perkawinan, perpecahan, perzinahan, perlakuan suami istri dalam kehidupan rumah tangganya yang berkaitan dengan penyimpangan seksual. Karena itulah terhadap beberapa persoalan itu terdapat beberapa pandangan para ulama. Seperti perkawinan, dikalangan para ulama terjadi perbedaan pendapat terkait status pernikahan, oleh karena itu ada pendapat dari Imam Abu Hanifah yang menurutnya pernikahan merupakan tindakan ibadah karena ada dua hal, pertama pernikahan akan melahirkan keturunan, kedua merupakan tindakan yang harus dilakukan untuk menghindari perbuatan zina.³² Pendapat kedua, yaitu dari Imam Syafii yang menyatakan bahwa pernikahan bukanlah ibadah melainkan wujud dan ekspresi seksualitas saja, hal ini juga dikutip oleh Syatha al-Dhimyati.³³

Perilaku seksual adalah cara seseorang mengekspresikan hubungan seksualnya. Perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, interpretasi agama, adat tradisi, dan kebiasaan masyarakat. Karena itu, perilaku seksual merupakan konstruksi seksual, tidak bersifat kodrati, dan tentu saja dapat dipelajari. Disinilah perbedaan mendasar antara orientasi seksual dan perilaku seksual. Sayangnya, tidak banyak orang yang mau memahami perbedaan kedua istilah ini secara arif. Akibatnya, tidak sedikit yang menemui keduanya secara rancu dan salah kaprah.³⁴

Orientasi seksual adalah kapasitas yang dimiliki setiap manusia berkaitan dengan ketertarikan emosi, rasa sayang, dan hubungan seksual. Orientasi seksual bersifat kodrati, tidak dapat diubah. Tak

³¹ Syafiq Hasyim, *Seksualitas dalam Islam*, hlm. 201.

³² Muhammad Yusuf Musa, *Al-Fiqh Al-Islam*, (Mesir: Dar al-kutub al-hadisah, 1968), hlm. 78

³³ Syatha al-Dhimyati, *Kifayah al-Atqiy wa Minhaj al-Ashfiya ila Thariqah al-Awaliya*, (Semarang: Thaha Putera), hlm. 22.

³⁴ Husein Muhammad, dkk, *Fiqh Seksualitas : Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas*, hlm.20.

seorang pun dapat memilih untuk dilahirkan dengan orientasi seksual tertentu.³⁵

Studi tentang seksual menyimpulkan dalam beberapa varian orientasi seksual, yaitu heteroseksual, homoseksual, biseksual, dan aseksual. Disebut hetero apabila seseorang tertarik pada jenis lain. Misalnya perempuan tertarik pada laki-laki atau sebaliknya. Dinamakan homo apabila seseorang tertarik pada sesama jenis. Lelaki tertarik pada sesamanya dinamakan gay, sedangkan perempuan suka perempuan disebut lesbian. Seseorang disebut bisek apabila orientasi seksualnya ganda: tertarik pada sesama sekaligus juga tertarik pada lawan jenis. Sebaliknya, aseksual tidak tertarik pada keduanya, baik sesama maupun lawan jenis.³⁶

C. Liberalisme Seksual

Seorang tokoh dan guru besar di universitas oxford Inggris bernama Isaiah Berlin memberi pandangan tentang kebebasan, menurutnya kebebasan itu terbagi dalam dua macam yaitu negatif dan positif. Kebebasan negatif yang ia maksud adalah kebebasan dimana seseorang bebas melakukan apapun tanpa adanya tekanan dan pengaruh dari luar, sedangkan kebebasan positif ialah kebebasan untuk memilih suatu perbuatan hendak dilakukan tanpa harus patuh pada batin seperti nafsu atau keinginan.³⁷

Adapun Bertrand Russel dalam beberapa karangannya separuh pembahasannya menyinggung seputar moral tentang mencintai seseorang. Dengan pemikirannya Russel sebenarnya meyakini moral dalam bentuk teoritis, yang mana istilah moral yang ia maksud berdasarkan sebuah pemanfaatan tertentu. Dalam kata

³⁵ Husein Muhammad, dkk, *Fiqih Seksualitas : Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas*, hlm.16

³⁶ Husein Muhammad, dkk, *Fiqih Seksualitas : Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas*, hlm.16

³⁷ Haidar Abdullah, *Kebebasan Seksual dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra,2003), hlm.30

lain ia lebih mementingkan keuntungan pribadi. Ia tidak menerima keyakinan Plato dalam hal kebaikan dan keutamaan, tidak juga menggunakan jalan tengah dari Aristoteles ataupun intuisi moralnya Kant.³⁸

Dapat dikatakan bahwa Russel hanyalah percaya dasar dari manusia menyukai sesuatu adalah atas diri pribadinya saja. Ia tidak percaya jika ada manusia yang melakukan sesuatu untuk kepentingan orang lain, melainkan sebenarnya untuk kepentingan individu itu sendiri. Untuk kepentingan pribadi lah manusia melakukan tindakan baik. Kemudian tindakan buruk menurut Islam jika itu mendatangkan keuntungan maka dianggap baik oleh pemahaman moral Russel.

Padahal pemikiran itu tentu salah, sangat tidak benar kalau manusia beranggapan bahwa merampas hak orang lain akan mendatangkan manfaat untuk diri manusia. Atau mengabaikan kewajiban akan mendatangkan keuntungan, jika tidak menghormati orang lain akan mendapatkan kebaikan. Akan tetapi manusia harus menggunakan akal sehatnya dan dengan pandangan yang teliti harus memperhitungkan semua tindakannya, agar dapat mendatangkan manfaat bagi dirinya dan menjamin kebutuhan-kebutuhan pribadinya.³⁹

Namun disisi lain, para liberalis menganggap bahwa kebebasan merupakan tujuan akhir. Mereka menganggap bahwa kebebasan cenderung pada ketamakan, nafsu seksual dan nafsu amarahnya.⁴⁰

Pada dasarnya kaum liberalis lebih cenderung mengedepankan egoisme manusia, yang mana filsafat moral mereka juga berdasarkan pada manfaat dan keuntungan. Jadi yang menjadi tolak ukur mereka dalam sebuah tindakan moral dilihat dari apa

³⁸ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral dalam Islam*, terjemah Muhammad Babul Ulum, (Bandung: Al-Huda, 2004), hlm. hal. 231.

³⁹ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral* hlm. 232

⁴⁰ Haidar Abdullah, *Kebebasan Seksual dalam Islam*, hlm.21

keuntungan dan manfaat yang akan mereka dapat setelah melakukan sebuah tindakan.⁴¹

Jadi dapat disimpulkan dari pandangan kaum liberalis terhadap etika adalah sebuah tindakan atau perbuatan akan dikatakan baik jika mereka mendapatkan keuntungan dari apa yang telah dilakukan. Begitupun sebaliknya, jika perbuatan itu tidak membuahkan manfaat atau keuntungan maka perbuatan itu dapat dikatakan buruk.

Kemudian liberalis juga berpendapat bahwa dalam sebuah masyarakat antar individu tidak ada yang boleh saling mengganggu. Karena hal tersebut akan menimbulkan kerugian, yang mana hal itu merupakan perbuatan buruk bagi mereka. Dengan melihat pendapat mereka tentang baik buruknya perbuatan bisa dikatakan kalau kaum liberalis ini hanya memikirkan sesuatu yang materi saja.

Dengan berbagai pendapat kaum liberalis terhadap kebebasan seseorang berarti seperti itulah pandangannya terhadap seksual. Yang mana seksual merupakan sebuah perilaku yang dapat dinilai baik buruknya melalui bagaimana seksual itu dilakukan. Jika dalam sebuah masyarakat ada orang yang melakukan perzinahan dengan atas dasar kesepakatan antara dua individu yang melakukan, perbuatan mereka akan dibenarkan oleh kaum liberalis. Karena disitu keduanya saling mendapatkan manfaat yaitu terpenuhinya hasrat mereka satu sama lain. Selanjutnya perbuatan tersebut dianggap tidak merugikan siapa siapa dan itupun dibenarkan berdasarkan pandangan liberalis yang mengatakan bahwa masyarakat tidak dibenarkan saling mengganggu dan merugikan.

⁴¹ Haidar Abdullah, *Kebebasan Seksual dalam Islam*, hlm.24

BAB III

Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Etika Seksual

A. Latar Belakang Intelektual

Murtadha Muthahhari lahir pada tanggal 2 Februari 1920 di Fariman, sebuah dusun yang terletak 60 km dari masyhad, pusat belajar dan ziarah kaum syiah yang besar di Iran Timur. Ayahnya adalah Muhammad Husain Muthahhari, seorang ulama terkemuka dan dihormati.¹

Aktivitas belajar muthahhari dimulai di madrasah Fariman, sebuah madrasah yang termasuk kuno, yang mengajarkan membaca dan menulis surah-surah pendek dari al-Quran dan pendahuluan-pendahuluan mengenai sastra arab. Barulah pada usia 12 tahun, Muthahhari mulai belajar agama secara formal di lembaga pengajaran di Masyhad.

Di lembaga ini, ia mulai menemukan kecintaan besarnya pada filsafat, teologi dan tasawuf. Kecintaan ini berada pada dirinya sepanjang hidupnya dan membentuk pandangan menyeluruhnya tentang agama. Hal ini sebagaimana yang ia tuturkan:

“Dapat kuingat ketika aku mulai belajar di masyhad dan mempelajari dasar-dasar bahasa arab. Para filosof, ahli irfan dan ahli teologi jauh lebih mengesankanku dari pada para terpelajar dan ilmuwan lain, seperti para penemu dan penjelajah. Memang aku belum mengenal gagasan-gagasan mereka, tetapi mereka ku pandang sebagai pahlawan-pahlawan di panggung pemikiran. Hal.26-27.

Di kota Masyhad, figur yang mendapat curahan perhatian terbesar Muthahhari adalah Mirza Mahdi Syahidi Razavi. Namun tak lama kemudian figur yang dikaguminya itu wafat pada tahun

¹ Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid sang Mujtahid*, cet. 2 (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993), hlm. 25.

1936, ketika Muthahhari belum cukup umur untuk mengikuti kuliah-kuliahnya.

Pada bulan Ramadhan 1356 H, setelah setahun kematian Mirza Mahdi Syahidi Razavi, ia hijrah ke Qum dan belajar di bawah bimbingan dua Ayatullah, yakni Boroujerdi dan Khomeini.² Ia mengikuti kuliah-kuliah Ayatullah Boroujerdi yang waktu itu menjabat sebagai direktur lembaga pengajaran di Qum mengenai filsafat dan irfan. Di lembaga ini juga, ia mengenal lebih jauh pribadi Imam Khomeini, sebagaimana yang dipaparkannya:

“ Ketika di Qum, aku menemukan pribadi yang kudambakan, yang memiliki semua sifat Mirza Mahdi Syahidi Razavi, selain sifat-sifat lain yang khas pada dirinya. Kusadari bahwa dahaga jiwaku akan terpuasi oleh mata air murni pribadi itu. Meskipun aku belum menyelesaikan tahap-tahap awal belajarku dan belum memadai untuk mempelajari ilmu-ilmu rasional (maqulat), kuliah-kuliah etika yang diberikan oleh pribadi tercinta itu pada setiap Kamis dan Jumat yang tidak terbatas pada etika dalam arti akademis yang kering namun juga menyangkut irfan dan perjalanan spiritual mengepayangkanku. Dapat kukatakan, tanpa berlebih-lebihan, bahwa kuliah itu menimbulkan ekstase pada diriku, yang pengaruh-pengaruhnya kurasakan sampai Senin atau Selasa berikutnya. Sebagian kepribadian intelektual dan spiritualku terbentuk oleh pengaruh kuliah-kuliah itu dan kuliah-kuliah lain yang kuikuti selama 12 tahun dari guru spiritualku (ustad-i Ilahi) itu ”.³

Akhirnya, diantara para guru yang berpengaruh pada Muthahhari di Qum adalah mufasir besar al-Quran dan filosof, Ayatullah Sayyid Muhammad Husein Thabathabai. Sebagian dari

² Jalaludin Rakhmat, “ kata pengantar ” dalam *Murtadha Muthahhari, Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Penyunting: Haidar Bagir, cet. 6 (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 8.

³ Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid sang Mujtahid*, cet. 2 (Bandung: yayasan Muthahhari, 1993), hlm. 29-30.

materi kuliah Thabathabai yang diikuti oleh Muthahhari adalah filsafat materialisme dan al-Syifa-nya Ibn Sina.⁴

Pada 1952, Muthahhari meninggalkan Qum menuju Teheran. Di sana ia menikah dengan putri Ayatullah Ruhani, dan mulai mengajar filsafat di Madrasa-yi Marvi, salah satu lembaga utama pengetahuan keagamaan di ibu kota. Sebenarnya ini bukan awal karir mengajarnya, sebab ketika menjadi siswa di Qum, ia sudah mulai mengajar pelajaran-pelajaran tertentu seperti logika, filsafat, teologi dan fiqh. Selain membina reputasinya di bidang pendidikan, sebagai pengajar masyhur dan efektif di Universitas, Muthahhari juga banyak berperan dalam organisasi keislaman. Pada tahun 1960, ia menjadi pemimpin sekelompok ulama Teheran yang dikenal dengan Masyarakat Keagamaan Bulanan (Anjuman-i Mahana-yi Dini).⁵

Selama di Teheran, Muthahhari banyak bergulat dengan kegiatan keagamaan, pendidikan dan puncaknya pada aktivitas politik yang lebih luas dan memuaskannya pada dirinya. Pada tahun 1954, ia diminta untuk mengajar bidang studi filsafat di Fakultas Teologi dan Ilmu-ilmu keislaman, di Universitas Teheran. Ia mengajar di sana selama 22 tahun sampai akhirnya ia dipercaya untuk menjadi Ketua Jurusan di Universitas Teheran.

Pada tahun 1963, ia ditahan bersama Ayatullah Khomeini. Ketika Khomeini dibuang ke Turki, ia mengambil alih imamah dan menggerakkan para ulama mujahidin, sekaligus ia juga menjadi imam masjid al-jawad. Pada saat itulah, ia mengubah dan memperluas fungsi masjid tersebut menjadi pusat pergerakan politik Islam.

Akibat dari aktivitas pergerakan politik Islam yang dilakukan Muthahhari, pada tahun 1972, masjid al-jawad dan husainiya-yi Irsyad dilarang untuk mengadakan kegiatan oleh rezim syah, dan Muthahhari pun ditangkap dan dimasukkan ke penjara, tetapi pada

⁴ Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid sang Mujtahid*, hlm. 32.

⁵ Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid sang Mujtahid*, cet. 2 (Bandung: yayasan Muthahhari, 1993), hal. 35-37.

akhirnya ia pun dibebaskan.⁶ Pengalaman-pengalaman pahit itu tidaklah mengubah sikap dan langkah-langkahnya, bahkan membuat ia terus bersemangat untuk melanjutkan aktivitas politiknya.⁷

Salah satu alasan membuatnya terus bersemangat adalah obsesinya untuk mewujudkan kebebasan bagi negerinya sendiri (Iran) dari belenggu penjajahan peradaban asing. Bagi Muthahhari, penjajahan peradaban tidak diragukan lagi adalah penjajahan paling berbahaya dibanding penjajahan dalam bentuk lainnya. Sebab, bagaimana mungkin mereka menjajah suatu negeri dalam bentuk penjajahan ekonomi dan politik sebelum menjajahnya dalam bentuk penjajahan peradaban? Semangat Muthahhari merupakan cerminan dari semangat semboyan-semboyan revolusi: "kemerdekaan, kebebasan, republik Islam."

Tempat pada tanggal 12 Januari 1979, Muthahhari ditunjuk sebagai Ketua Dewan Revolusi Islam, sampai mencapai puncak kemenangannya pada tanggal 11 Februari 1979. Sesudah beberapa bulan kemenangan Revolusi Islam, tepatnya pada tanggal 1 Mei 1979, Muthahhari dibunuh dengan cara ditembak oleh sekelompok teroris Furqan sebuah kelompok kecil radikal, yang jumlah anggotanya tak lebih dari lima puluh orang, yang menolak otoritas religius ulama saat baru saja meninggalkan rapat. Dari sekelompok teroris ini pula pemimpin Iran lainnya terbunuh, termasuk Jenderal Qarani, Kepala Staf Angkatan Bersenjata pertama Republik Islam.⁸

Muthahhari adalah sosok pemikir Islam Iran legendaris. Beliau berkecimpung tidak hanya dalam bidang akademis tetapi juga berperan secara aktif dalam bidang politik. Dalam bidang akademis, beliau sangat aktif memberikan pengajaran baik untuk

⁶ Jalaludin Rakhmat, "kata pengantar" dalam *Murtadha Muthahhari, Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Penyunting: Haidar Bagir, cet. 6 (Bandung: Mizan, 1992), hal. 9. Selanjutnya disebut: Jalaludin, "kata pengantar".

⁷ Lihat Murtadha Muthahhari, kebebasan berfikir dan berpendapat dalam Islam, penerjemah: Afif Muhammad, cet. 1 (Jakarta: Risalah Masa, 1990) hal. 166

⁸ Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid sang Mujtahid*, cet. 2 (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993), hlm. 45-47.

mahasiswa maupun masyarakat awam. Selain itu dalam bidang politik, beliau pun aktif berkecimpung dalam berbagai organisasi. Hal itu dilakukan dalam rangka berjuang menggulingkan pemerintahan tirani rezim Pahlevi bersama para ulama, mahasiswa dan masyarakat Iran yang tertindas, dimana Imam Khomeini menjadi pemimpin mereka.

Pada tahun 1952, Muthahhari meninggalkan Qum menuju Teheran, disana ia menikah dengan putri Ayatullah Ruhani dan mulai mengajar filsafat di Madrasa-yi Marrvi, sebuah lembaga utama pengetahuan keagamaan ibu kota. Dua tahun setelah itu tahun 1954, ia diminta mengajar filsafat di fakultas teologi dan ilmu ke Islaman Universitas Teheran. Ia mengajar di sana selama dua puluh tahun.⁹

Selain membina reputasi sebagai pengajar, Muthahhari ikut ambil bagian dalam aktivitas-aktivitas banyak organisasi ke Islaman profesional yang berada di bawah pengawasan Mahdi Bazargan dan Ayatullah Tale Qani. Organisasi-organisasi ini menyelenggarakan kuliah-kuliah kepada anggota-anggota mereka dan membantu mengkoordinasikan pekerjaan mereka, seperti: dokter, insiyur, dan guru. Selain mengajar dan memberikan ceramah di berbagai tempat, muthahhari juga aktif dalam kegiatan jurnalistik. Sejak tahun 1953, beliau menjadi penulis tetap di junal filsafat Al-Hikmah. Dalam jurnal ilmiah tersebut, beliau mulai menyampaikan berbagai gagasan dan pemikiran briliannya. Tulisannya memang banyak digemari oleh masyarakat, sehingga menjadikannya terkenal.¹⁰

⁹ Haidar Baqir, *Murtadha Muthahhari*, hlm. 35-36

¹⁰ Hamid Algar, *Hidup dan karya Murtadha Muthahhari*, (Bandung: Mizan, 2002) hlm. 30

B. Corak Pemikirannya

Pemikiran Muthahhari sangat bercorak filosofis. Muthahhari merupakan seorang pemikir Syii yang amat percaya kepada rasionalisme dan pendekatan filosofis yang menandai mazhab yang satu ini. Muthahhari membantah pernyataan sebagai pengamat yang menyatakan bahwa rasionalisme dan kecenderungan kepada filsafat lebih merupakan ingredient ke-Persia-an ketimbang ke-Islam-an. Muthahhari menunjukkan bahwa semuanya itu berada di jantung ajaran Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh al-Quran, hadis Nabi dan ajaran para Imam.

Madzhab filsafat yang diikuti oleh Muthahhari adalah madzhab filsafat Mulla Shadra, yakni filsafat al-hikmat al-muttaaliyah (transcendent theosophy) yang berupaya memadukan metode-metode wawasan spiritualitas dengan metode-metode deduksi filosofis.¹¹

Dilihat dari berbagai karyanya, pemikiran Muthahhari sangat bercorak filosofis. Dalam hal ini, penulis akan menyuguhkan dua alasan saja. Pertama, dalam muqoddimah bukunya yang berjudul al-Adl al-Ilahi, ia menulis:

Bila kita perhatikan zaman kita ini dari sudut agama dan madzhab terutama dalam kaitannya dengan kalangan muda kita

¹¹ Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid sang Mujtahid*, cet. 2 (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993), hlm.34

mendapatkannya sebagai zaman keguncangan dan perubahan. Zaman kita telah memasukkan sejumlah persoalan dan keraguan di medan pengkajian dan menghidupkan kembali persoalan-persoalan klasik yang telah terlupakan dalam bentuknya yang baru dan menjadikannya sebagai pokok pembicaraannya.

Apakah keraguan-keraguan dan pertanyaan-pertanyaan ini yang terkadang mencapai tingkat yang ekstrem akan kita hadapi dengan perasaan duka cita, kebimbangan dan pesimistis? Tidak, saya tidak percaya bahwa keraguan-keraguan ini akan membawa kita kepada kesedihan, karena keraguan adalah pengantar bagi keyakinan, masalah adalah pengantar menuju kesimpulan dan kegelisahan adalah pengantar menuju ketetapan.

Kedua, corak pemikiran yang filosofis ini sebenarnya tidak bisa lepas dari perkembangan pemikiran filsafat yang terjadi di kawasan budaya Persia. Tentang perkembangan pemikiran filsafat di Iran, yang juga termasuk kawasan budaya Persia ini, Sayyed Hossein Nasr menulis:

Filsafat Islam terus berkembang di Iran sebagai tradisi yang hidup setelah apa yang dikenal dengan abad Pertengahan, dan terus bertahan sampai dewasa ini. Malahan, telah terjadi kebangkitan kembali filsafat Islam selama masa dinasti Safawi, dengan munculnya tokoh-tokoh seperti Mir Damad dan Mulla Shadra. Kebangkitan yang kedua terjadi selama abad ke-13 H./19 M yang diprakarsai oleh Mulla Ali Nuri, Haji Mulla Hadi Sabziwari, dan lain-lain. Tradisi ini berlanjut secara kuat di universitas-universitas hingga masa pamerintahan Pahlevi.¹²

Muthahhari dikenal sebagai pemikir filosofis juga dikenal sebagai salah seorang tokoh pembela kebebasan berpikir. Muthahhari berkeyakinan bahwa eksistensi Islam tidak bisa dipertahankan kecuali dengan kekuatan ilmu dan pemberian kebebasan terhadap ide-ide yang muncul. Oleh karena itu, ajaran Islam yang dipercayai dan diyakini kebenarannya harus melindungi kebebasan berpikir.

¹² Sayyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, penerjemah: Luqman Hakim, cet. 1 (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), hlm. 195.

Filsafat bagi Muthahhari merupakan alat dan metode untuk memahami ajaran-ajaran Islam, di samping untuk mempertahankan diri dari pengaruh ideologi-ideologi yang menyimpang. Tetapi, menurut Muthahhari, filsafat bukan merupakan kebenaran yang berdiri sendiri, di sampingnya, ada kebenaran agama.

Keberanian filsafat dan kebenaran agama, bagi Muthahhari tidak saling bertentangan. Berdasarkan keyakinan ini, Muthahhari selalu mendasarkan pemikirannya pada kebenaran-kebenaran agama, kemudian dipahami, diinterpretasikan dan dipertahankan dengan kebenaran-kebenaran filosofis.

Muthahhari memandang serbuan pemikiran Barat sebagai musuh terbesar dari pemikiran Islam. menghadapi pertempuran intelektual ini menurutnya harus menggunakan senjata intelektual pula. Muthahhari tidak menolak Barat dengan mengumumkan shalat istikhara, tidak pula dengan menyesuaikan ajaran Islam pada kerangka pemikiran Barat (seperti kaum modernis yang membungkus paham Barat dengan kemasan Islam). muthahhari mengadakan penelitian tentang dasar-dasar pemikiran yang sudah terbaratkan; ia mengkaji dan menyangkal secara rasional aliran-aliran filsafat intelektual dan sosial Barat; dan memberikan interpretasi baru tentang pemikiran dan praktik-praktik keislaman secara logis dan rasional.

Muthahhari tahu benar bahwa melawan pemikiran Barat tidak mudah. Diperlukan perencanaan jangka panjang yang tepat dan membongkar akar-akar peradaban Barat dan memberikan alternatif sistem ilahiyah yang luhur. Semangat Muthahhari melakukan usaha ini diungkapkan pada tulisannya berjudul al-Adlu Ilahi (Keadilan Ilahi) :

Saya menulis sejumlah buku dan artikel kira-kira dua puluh tahun yang lalu. satu-satunya tujuan dari tulisan saya ialah untuk memecahkan masalah-masalah atau memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi Islam pada zaman ini. tulisan-tulisan saya meliputi masalah-masalah filsafat, etika, sosial, agama dan sejarah. Walaupun pokok tulisan-tulisan tersebut mungkin tampak sama sekali berlainan, namun

semuanya mempunyai satu tujuan. Islam merupakan agama yang tidak dikenal. Sebenarnya agama ini, sedikit demi sedikit, telah dijungkirbalikkan. Penyebab larinya sebagian orang dari Islam pada situasi sekarang (sebelum revolusi Islam) ialah metode pengajarannya yang salah. agama suci ini paling diciderai oleh orang-orang yang mengaku pendukungnya. Di satu pihak serbuan penjajahan Barat dengan kekuatan-kekuatannya yang tampak dan tidak tampak dan di lain pihak kesalahan-kesalahan dan kekeliruan-kekeliruan kebanyakan orang yang mengaku mendukung Islam pada abad ini, yang menyebabkan pemikir-pemikir Islam diserang dari segala pihak, dari prinsip-prinsip sampai pada praktik-praktiknya. Alasan itu membuat saya merasa berkewajiban untuk menjelaskan isu-isu sejelas mungkin.¹³

Adapun pemikiran-pemikiran Murtadha Muthahhari sebagai berikut:

a. Tauhid

Ajaran tauhid bukan saja merupakan pondasi agama, bahwa pondasi bagi kemanusiaan apabila kemanusiaan hendak dibangun diatas landasan yang kokoh, maka ia harus dibangun diatas landasan tauhid. Kemanusiaan tidak dapat dari masalah tauhid dan ketuhanan. Hanya ada dua pikiran bagi manusia berpegang pada ajaran tauhid, dan ketuhanan yang terjerumus kedalam sistem nafsu hewani dan pemujaan terhadap kepentingan. Pemujaan terhadap kepentingan mempunyai arti bahwa manusia nyata menjadi hamba bagi syahwat dan perutnya sorang yang dirinya mengaku mengandung keutamaan akhlak, ketaqwaan dan

¹³ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Atas Pandangan Dunia Islam*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 27.

kesucian dhohir, tetapi pada waktu yang sama menolak dan mengingkari Tuhan maka pengakuannya tidak lebih dari sangkaan dan angan-angan saja.¹⁴

b. Manusia

Seperti alam semesta manusia selalu berubah, bahkan menurut Ibnu Arabi manusia dalam mikro kosmos manusia adalah alam shogir dan alam semesta adalah insan kabir pada makro kosmos terdapat tiga tingkatan alam: rohani, hayati dan jasmani. Pada manusia ketiga alam ini diwakili oleh roh, nafs (diri), dan jism (tubuh), tingkatan alam ini menjauhkan sejauhmana ia menyerap cahaya Tuhan roh adalah bagian, Muthahhari berpendapat Insan Kamil adalah manusia yang mampu mengembangkan semua kualitas yang baik secara seimbang. Kualitas itu boleh terjadi cinta kasih, intelek, keberanian, kejujuran dan kreatifitas. Maka manusia yang hanya mengembangkan cinta saja dengan mengesampingkan intelek bukan Insan Kamil.¹⁵

Oleh karena itu, manusia harus mengembangkan seimbang nilai Islam dari kehidupan sehari-hari dan mampu memadukan antara Iman dan ilmu iman, sebab ilmu akan mengakibatkan fanatisme kemunduran, sedangkan iman akan digunakan untuk memuaskan kerasukan, penipuan, eksploitasi, dan kehancuran.

c. Hijab

Kewajiban menutup yang telah digariskan bagi wanita dalam Islam, tidak berupa larangan terhadap seorang wanita bahwa mereka tidak boleh meninggalkan rumah mereka, dan berhendak memingit kaum wanita, kita dapat menjumpai gagasan semacam ini dimasa lampau (masa

¹⁴ Murtadha Muthahhari, *Jejak-jejak Rohani*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 9

¹⁵ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah*, hlm. 14

sebelum datangnya Islam) dan ketika seorang wanita itu hendak keluar rumah harus menutupi seluruh tubuh mereka tak terkecuali wajah dan telapak tangan.

Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa hijab wanita dalam Islam yang di maksud adalah kewajiban seorang wanita agar menutup badannya ketika berbaur dengan laki-laki yang menurut agama bukan muhrim, dan tidak dipertontonkan kecantikannya, dan tidak pula mengenakan perhiasan.¹⁶ Hal ini telah ditetapkan dalam ayat-ayat al-Quran. Akan tetapi ayat-ayat yang berhubungan dengan hijab ini tidak merujuk kepada kata hijab. Ayat yang menggunakan kata hijab merujuk kepada istri-istri Nabi.

Pokok pangkal perkara hijab sebenarnya bukan apakah sebaiknya wanita berhijab dalam pergaulannya dengan masyarakat, melainkan apakah laki-laki bebas mencari kelezatan dan kepuasan memandang dalam batas keluarga dan pernikahan saja, dan dilarang keras mendapatkannya di luar wilayah ini.¹⁷

C. Karya-karya

Dalam penulisan karya-karya Muthahhari ini, penulis hanya memberikan sebagiannya saja, karena keterbatasan sumber yang dapat dikumpulkan, sehingga tidak bisa disuguhkan secara lengkap. Karya-karya Muthahhari

¹⁶ Murtadha Muthahhari, *Wanita Dan Hijab*, terjemahan Nashib Mustafa, (Jakarta: Lentera, 2000) hlm. 60

¹⁷ Murtadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, terjemahan Agus Efendi dan Alawiyah Abdurrahman, (Bandung: Mizan, 1990) hlm. 17

masih banyak yang tercecer dan belum dikumpulkan, baik berupa artikel maupun kumpulan-kumpulan ceramahnya. Agar lebih sistematis, penulis bedakan antara buku (yang berbahasa Arab dan Inggris) dan artikel sebagai berikut.¹⁸

Sejak tahun 1946 M Ayatullah Muthahhari memulai kegiatan menulisnya dan meninggalkan banyak karya dalam berbagai disiplin ilmu, baik filsafat, akhlak, fikih ataupun sejarah.

Seluruh karya Ayatullah Muthahhari dinilai baik oleh Imam Khomeini tanpa terkecuali dan Ayatullah Khamenei, yang memimpin negara Republik Islam Iran.

Sebagai karyanya, beliau sendiri yang memberikan syarh (keterangan) yang kemudian diterbitkan di masa hidupnya dan sebagian yang lainnya diterbitkan setelah beliau wafat. Bagian lain dari karyanya adalah ceramah-ceramah dan pelajaran-pelajaran yang dia sampaikan yang kemudian ditranskrip dan diterbitkan dari kaset-kaset pelajaran atau ceramahnya.

Selain karya-karya yang diterbitkan, dia juga meninggalkan tiga ribu lembar catatan dan tulisan pra-analisa. Buku-buku Ayatullah Muthahhari memiliki kelebihan tersendiri sehingga buku-buku ini berulang kali mengalami penerbitan. Buku-bukunya bisa dibaca oleh seluruh kalangan dan tingkatan ilmu serta memiliki berbagai macam tema, memberikan perhatian kepada kebutuhan-kebutuhan masyarakat juga banyak memberikan perhatian kepada seluruh sisi dan dimensi dari sebuah tema, adalah kekhususan dari buku-buku beliau.

Karya-karya murtadha banyak yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Inggris, Arab, Urdu, Persi, dan bahasa Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan dengan sumbangsih beliau terhadap khazanah keilmuan Islam dengan banyaknya karya-karya beliau yang sudah diterbitkan atau belum. Diantara karya-karya beliau yang telah diterbitkan adalah sebagai berikut:

¹⁸ Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam* (Jakarta: Mizan, 2011) hal. 75

a) Hijab Gaya Hidup Wanita Islam

Buku ini yang diterjemahkan dari *On The Islamic Hijab* pengarang Murtadha Muthahhari terbitan Islamic Propagation Organoization Theheran diterjemahkan oleh Agus Efendi dan Alwiyah Abdur Rahman cetakan IV Maret 1997/1417 H, Mizan Bandung dalam buku ini Murtadha Muthahhari berupaya mengugat moral modern mengenai gaya hidup wanita sebagai seorang ulama pemikir yang akrab lengga informasi-informasi dan problem-problem kontemporer Muthahhari meminjam persoalan berbagai dimensi termasuk didalamnya pergerakan pria wanita, penampilan wanita, partisipasi wanita dalam pertemuan-pertemuan umum sampai pada jabat tangan pria dan wanita, ekspose, suara wanita dan prilaku keseharian wanita.

b) Jejak-jejak Rohani

Buku ini diterjemahkan dari buku asli bahasa Persi *Hikmatha Va andaruzka* Murthada Muthahhari, terbitan Intis Syarat Sadra, Teheran penerjemah Ahmad Subandi, cetakan tahun 1996, penerbit Pustaka Hidayah Bandung. Dalam buku ini Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa nasihat adalah bagian penting dalam kehidupan manusia, Allah SWT mengatakan bahwa manusia akan senantiasa dirundung kerugian didalam hidup ini kecuali mereka yang beriman, beramal shaleh, menasehati tentang kebenaran dan kesabaran. (QS. 103, 1-3). Namun menyampaikan pada orang dan menerima nasihat orang lain bukanlah persoalan yang mudah, pertama nasihat yang disampaikan pasti berisi dan bukan sekedar mengulang-ulang apa yang telah disampaikan yang kedua cara menyampaikannya juga dibuat sedemikian rupa sehingga tidak membosankan pendengar, ketiga nasihat harus disampaikan benar dengan penuh keikhlasan agar apa yang disampaikan benar-benar bermanfaat untuk memecahkan persolan yang sedang dihadapi.

c) Falsafah Akhlak (kritik atas Konsep Moralitas Barat)

Buku ini diterjemahkan dari buku aslinya berbahasa Persi *Falsafe Akhlaq* karya Murtadha Muthahhari terbitan Intisyarat Shard, Teheran, penerjemah Faruq bin Dhiya 1416/ Oktober 1995 diterbitkan oleh Pustaka Hidayah Bandung.

Dalam buku ini ia mengatakan bahwa Islam menempatkan persoalan akhlak pada posisi penting karena pada pandangan Islam kesempurnaan akhlak merupakan tujuan utama diutusnya Nabi agar manusia mencapai kesempurnaan akhlak, ia juga mengupas pandangan barat serta membongkar keliruhan barat dalam menempatkan kriteria perbuatan etis dengan pandangan Islam, ia juga menunjukkan Islam memiliki moralitas yang kokoh karena didasarkan pada kemuliaan diri dan pengenalan Tuhan.

d) Hak-hak Wanita Dalam Islam

Buku ini diterjemahkan dari *The Highs of Women Islam* pengarang Murtadha Muthahhari terbitan World Organization Of Islamic Sewics (wofis) Teheran 1981/ 1401 H. Terjemahan M. Hasen lentera Jakarta cetakan ke III, oktober 1995 M/ 1916 H.

Dalam buku ini Murtadha Muthahhari menjelaskan dengan semangat yang kuat kokoh dan lebih cemerlang, ia menelusuri latar belakang serta falsafah dibalik setiap tahun aturan Islam tentang wanita dalam soal warisan lamaran, mahar, nafkah, poligami, dan sebagainya. Kemudian ia menunjukkan betapa syariat Islam betul-betul sesuai dengan kodrat dan martabat manusia dan gagasan-gagasan barat hanyalah propaganda palsu dan omong kosong belaka.

Dari karya-karya Murtadha Muthahhari yang sudah dipaparkan di atas, masih banyak lagi karya-karyanya misalnya: Keadilan Ilahi, Falsafah Kenabian, Falsafah Hikmah, Pengantar Menuju Logika, Masyarakat dan Sejarah kritik Islam atas Marxisme. Karya-karya tersebut hanya sebagian kecil dari karya Murtadha Muthahhari. Masih banyak lain dari tokoh ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam skripsi ini. Dan ini pula yang membuktikan bahwa

meskipun beliau disibukkan oleh perjuangan Revolusi Islam Iran dan aktifitas lainnya, namun beliau tetap menyempatkan diri untuk menggoreskan pemikirannya ke dalam kertas putih. Maka dari karya-karya Murtadha Muthahari tersebutlah, akan dapat mengkaji tentang beberapa pemikiran-pemikiran Murtadha Muthahari. Selanjutnya, akan dijelaskan tentang pemikiran-pemikiran Murtadha Muthahhari sebagaimana dibawah ini.

D. Wilayah Faqih sebagai Kerangka Filosofis Kritik Muthahhari terhadap Filsafat Etika Barat

Ulama Syiah di Iran, tidak terkecuali Murtadha Muthahhari memiliki karakteristik tipikal khusus yakni kedalaman pengertiannya tentang Islam, keluasan pengetahuan tentang filsafat dan sains modern, dan keterlibatan yang tidak sesuai dengan keyakinan dan ideologi ulama Syiah. Faqahnya dalam Islam dan pengetahuannya tentang sumber pengetahuan atau peradaban Barat membuat Muthahhari dan ulama-ulama Syiah di Iran lainnya menjadi ideolog yang tangguh. Ketiganya terpancar dari kerangka filosofis yang disebut Wilayah Faqih.¹⁹

Wilayah Faqih ini dapat dipahami dengan baik dengan struktur kepribadian yang menghayati konsep itu. Inilah yang mewarnai jihad, pemikiran, semangat, perilaku dan kritik Murtadha Muthahhari dan ulama-ulama Iran lainnya terhadap bangunan ideologi etika Barat. Dengan hal ini, menarik mengutip tulisan Fichte, filosof Jerman yang menyatakan bahwa jenis filsafat yang dipilih oleh seseorang akan menentukan jenis manusianya. Hal ini disebabkan karena sistem falsafi bukanlah perabot rumah tangga yang dapat ditinggalkan atau dipakai, sejauh menyenangkan seseorang, tetapi dijiwai oleh jiwa orang yang memeluknya.²⁰

Wilayah Faqih ditegaskan atas prinsip bahwa Allah adalah Hakim Mutlak yang mengatur semesta dan segala isinya. Allah memilih manusia sebagai khalifah di bumi. Tujuan keselamatan manusia di bumi ini, Allah memilih diantara manusia orang-orang yang memiliki kepribadian luhur, yang berhak memimpin umat.²¹

¹⁹ Ayatullah Khomeini, *Al-Hukumat Al-Islamiyat*, Terjemahan Jalaluddin Rakhmat, Hukum Islam, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 17.

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, "Kata Pengantar" dalam Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Op. Cit, hlm. 8

²¹ Jalaluddin Rakhmat, "Kata Pengantar" dalam Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Op. Cit, hlm.12

Tugas dan kewajiban ulama seperti juga Murtadha Muthahhari dalam kerangka Wilayah Faqih sangat berat. Tugas-tugas tersebut menurut `Ain Najaf dalam kitab *Qiyadatul `Ulama wal Ummah*, yaitu :²²

- a. Tugas intelektual
- b. Tugas bimbingan keagamaan
- c. Tugas komunikasi dengan umat
- d. Tugas menegakkan syiar Islam
- e. Tugas mempertahankan hak-hak umat
- f. Tugas berjuang melawan musuh-musuh Islam dan kaum muslimin.

Melihat kedudukan, sifat, dan kewajiban ulama seperti pada sistem falsafi Wilayah Faqih, patut dipahami bahwa tugas para ulama Syiah sangat berat, begitu juga tantangan yang harus dihadapi. Banyak tuntutan yang harus dimiliki seperti harus menjadi faqih, intelektual, pemimpin politik, pelindung umat, dan bahkan pemimpin militer. Murtadha Muthahhari sendiri selaku ulama yang masuk dalam Wilayah Faqih, menyadari betul tugas berat yang harus diemban untuk umat dan bangsanya, Iran. Semangat Muthahhari berjuang dengan dijiwai falsafah Wilayah Faqih ini menyebabkan Muthahhari merasa perlu menyelamatkan umatnya dari idiologi Barat yang menurutnya sangat berbahaya. Usaha tersebut salah satunya dengan mengkritik idiologi etika Barat seperti Marxisme, eksistensialisme, dan kapitalisme yang dipandang menyimpang dari nilai-nilai etika Islam.

²² Ain Najaf, *Qiyadatul `Ulama wal Ummah*, (Teheran : Hikmah, t.th.), hlm. 17.

BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN ETIKA SEKSUAL DALAM ISLAM DAN BARAT

A. Dasar Filosofis Kritik Murtadha Muthahhari terhadap Etika Barat

Muthahhari yang merupakan pengagum dari filsafat barat, walaupun begitu beliau tidak semata-mata dengan mudahnya menerima ajaran dari filsafat barat. Melainkan Muthahhari banyak memberikan kritikan atas kelemahan-kelemahan mendasar yang ada dalam filsafat barat. Kritik epistemologi terhadap marxisme merupakan landasan filosofis kritik Muthahhari dimulai. Karena dalam isunya marxisme diusung oleh kelompok oposisi untuk menjadi alternatif ideologi rezim syah yang memihak pada Amerika, selain itu secara tidak langsung pihak rezim syah sendiri seperti memberi peluang untuk bisa menghasut marxisme melalui kebijakan politik sekularnya.¹

Kemudian Muthahhari menyimpulkan bahwa ideologi marxisme tidak sesuai dengan islam, sehingga hal itu tidak bisa menjadi sesuatu yang dapat diusung oleh ummat islam. Muthahhari beragumen bahwa ideologi sebagai ilmu praktis harusnya berlandaskan pada ilmu teoritis, itu sekaligus menjelaskan relasi ideologi dengan paradigma seseorang.

Sebenarnya perbedaan paradigma ini diakibatkan oleh perbedaan epistemologi. Kapitalisme yang dikritik oleh marxisme sama-sama lahir dari tradisi materialisme barat. Filsafat materialisme menganggap bahwa yang nyata itu hanyalah yang dapat diukur dan terlihat, sedangkan Islam yakin bahwa jiwa atas fisik lah yang menjadi

¹ Haidar Bagir, Resensi Buku Murtadha Muthahhari: Pengantar Epistemologi Islam: Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia, (Jakarta: Sadra Press, 2010), hal.ii.

keutamaan.

Setelah mengkritik materialisme, pada saat itu juga fondasi dasar sekularisme telah diruntuhkan olehnya. Ada beberapa unsur yang membentuk filsafat materialisme-sekuler Bertrand Russel seperti berikut:

Pertama, penafian eksistensi Tuhan. Sejak era renaissance peradaban barat telah menafikan eksistensi Tuhan. Tuhan baginya tidak ada dan walaupun Tuhan ada namun ia pasif dan tidak ada hubungannya dengan proses epistemologi dan kontrol etika. Humanisme Barat menganggap kemanusiaan sebagai bagian dari alam fisik dan karenanya manusia didefinisikan sebagai produsen-konsumen, penjual-pembeli dan seterusnya.

Kedua, kebersamaan dengan hegemoni filsafat materialisme, peradaban barat juga mulai mengabaikan nilai-nilai etika yang immaterial dan tak terukur. Etika menjadi sinonim dengan keuntungan dan kesenangan dan tujuan hidup manusia semata memenuhi dua kebutuhan tersebut dengan cara meningkatkan produksi dan laba. Materialisme telah mereduksi absolutitas etika sedemikian rupa sehingga manusia menjadi tak lebih dari sekedar "cog in a machine".

Ketiga, di atas ideologi yang dianut materialisme barat berdiri politik sekuler barat yang menafikan hakikat kemanusiaan sebagai makhluk dengan tujuan-tujuan ilahiah. Kualitas kemanusiaan dalam politik sekuler barat ditentukan berdasarkan nilai ekonomisnya. Sekularisme bukan sekedar kebijakan politik memisahkan urusan agama dengan negara, lebih dari itu sekularisme adalah penafian nilai-nilai absolut epistemologis dan etis dari eksistensi manusia itu sendiri sehingga dirinya menjadi tidak lebih dari sekedar objek alat untuk diperalat dan untuk diperas.²

² Bertrand Russel, *A History of Western Philosophy*, (London: George Allen Unwin, 1984), hlm. 133

B. Konsep Moralitas Barat dan Kritik Murtadha Muthahhari

1. Teori Emosi

Emosi merupakan teori yang paling lama menunjuk kepada perbuatan akhlak. Teori ini menunjukkan ciri perbuatan manusia ialah perasaan. Dalam teori ini perbuatan manusia dibagi dua, yang pertama perbuatan alamiah, muncul dari ego dan kecenderungan alamiah seseorang yang ada dalam dirinya. Tujuannya hanya untuk sebuah keuntungan pribadi. Kedua, perbuatan akhlaki manusia yang bersumber dari individu-individu, yang juga mencintai orang lain tidak hanya cinta dirinya sendiri.³

Teori ini menyatakan kalau akhlak itu adalah cinta dan perbuatan baik, sebagian salah dan sebagian lagi benar. Karena tidak semua cinta itu bisa digolongkan perbuatan akhlaki walaupun layak dipuji. Perbuatan akhlaki harusnya mengandung upaya dan pilihan sifat tidak hanya sekedar insingtif.⁴

Oleh karena itu dapat disimpulkan, adalah salah jika manusia menganggap bahwa tiada kebaikan di dunia ini selain cinta karena ada kebaikan lain selain mencintai orang lain.

Kemudian selanjutnya "kemanusiaan" harus dijelaskan. Misalnya kasih sayang kepada binatang, seperti contoh seseorang

³ Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, (Yogyakarta: UGM Press, 1996), hlm. 15.

⁴ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam*, terjemah Muhammad Babul Ulum, (Bandung: Al-Huda, 2004), hlm. 33.

yang memberi minum kepada anjing yang kehausan, itu tidak dikategorikan perbuatan baik karena anjing bukan manusia. Ataukah sebaliknya, karena binatang juga bagian dari ciptaan Allah Swt yang merupakan wujud kekuasaan dan rahmatNya.⁵

Sebagaimana ungkapan Sa'id
Aku mengagumi dunia ini
Karena keindahannya berasal dariNya
Aku mencintai alam semesta
Karena seluruh isinya berasal dariNya
Wahai teman, hiruplah kesegaran pagi
Agar hati yang mati jadi hidup kembali
Sungguh semesta tiada miliki apa yang di hati
Ruh manusia adalah anugerahNya
Aku teguk racun dengan penuh kelezatan
Karena Ia yang menuangkan
Dengan kehendakku, aku bunuh diri
Karena Sang Maha Agung yang menghidupkan

⁵ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam*, terjemah Muhammad Babul Ulum, hlm. 46

2. Teori Intuisi

Penjelasan dalam teori ini tindakan akhlaki adalah hasil dari perintah intuisi. Manusia berlaku etis tanpa didasari oleh pamrih tertentu. Akal praktis adalah kumpulan hukum-hukum apriori manusia yang tidak didapat melalui indera manusia, melainkan sudah menjadi fitrah dan watak manusia. Hukum intuisi menurut Kant adalah mutlak tanpa ikatan dan syarat.⁶ Intuisi akhlak tidak mengajak kepada kebahagiaan namun hanya pada kesempurnaan. Karena kesempurnaan dan kebahagiaan dalam pandangan berbeda.

Hal inilah yang dikritik oleh Muthahhari, teori memisahkan antara kebahagiaan dan kesempurnaan adalah salah menurutnya. Karena kesempurnaan itu sendiri merupakan integrasi dalam kebahagiaan. Setiap kesempurnaan pasti melahirkan sebuah kenikmatan, seseorang ketika ia mendapatkan kenikmatan maka ia akan merasakan kebahagiaan.⁷

Hukum intuisi tidak semutlak yang diyakini Kant. Contohnya hukum kejujuran tidak terlalu mutlak demi suatu kemaslahatan. Fiqh Islam justru menyuruh membolehkan berbohong demi

⁶ Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 149

⁷ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Akhlak*, hlm. 112.

kepentingan kemaslahatan. Harus dibedakan kebohongan demi kemaslahatan dan kebohongan demi manfaat atau kepentingan pribadi yang terkesan dangkal. Kebohongan demi kemaslahatan adalah kebohongan yang telah hilang esensinya dan telah berubah menjadi kebenaran. Kebohongan yang dilatarbelakangi dengan manfaat pribadi biasanya mengorbankan kebenaran.

C. Kritik Muthahhari terhadap Konsep Hak Asasi Manusia

Menurut pandangan Muthahhari, pada filsafat barat derajat manusia sudah diruntuhkan dan sudah direndahkan sekali. Terkait dengan penciptaan manusia dan sebab-sebab yang memberikan keadaan kepadanya, juga terkait dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, tatanan serta bentuk eksistensi dan wujudnya, kesadaran dan moralitasnya, Barat telah merendahkan manusia sampai ketinggian yang disebutkan ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, Barat mengeluarkan sebuah pernyataan tentang nilai dan derajat manusia, kesucian dan kemuliaannya, hak-hak asasinya yang suci dan mengajak seluruh umat manusia untuk mempercayai pernyataan luhur ini.⁸

Murtadha Muthahhari mengakui tidak semua filosof Barat mengungkapkan manusia seperti itu. Tapi juga tidak memungkiri keberadaan mereka, ia menganggap bahwa yang dibicarakan dalam konteks ini ialah cara berpikir yang terdapat pada kebanyakan orang Barat dan yang sekarang mempengaruhi bangsa-bangsa di dunia.

⁸ Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Quran tentang Manusi dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 16

Pernyataan hak-hak asasi manusia yang mengandung nilai-nilai moral kemanusiaan ini seharusnya dikeluarkan oleh mereka yang memandang manusia lebih tinggi dari senyawa materi.

Pernyataan ini baru sesuai dengan orang yang tidak memandang dorongan dan kegiatan manusia semata-mata tergantung kepada motif egois dan hewani, yaitu orang yang mempercayai tabiat manusia. Berikutnya untuk memperkuat argumen Murtadha menjelaskan bahwa pernyataan hak-hak asasi manusia semestinya dikeluarkan oleh Timur, yang percaya bahwa manusia sebagai khalifah di bumi, kemudian yang meyakini manusia memiliki tujuan sesuai sasaran dan percaya bahwa manusia pada hakikatnya cenderung melakukan perbuatan baik, serta memandang manusia memiliki struktur yang paling serasi dan paling sempurna.⁹

D. Kritik Muthahhari terhadap Konsep Manusia Menurut Etika Barat

Muthahhari mengkritik konsepsi manusia pada filsafat Barat, dan mengecam moralitas baru. Muthahhari tidak berhenti di situ, di samping puingpuing moralitas baru yang diruntuhkannya, ditegakkan moralitas Islam. Muthahhari menampilkan konsepsi al-Quran tentang manusia di atas reruntuhan filsafat Barat. Muthahhari bukanlah filosof semacam Nietzsche, yang membatalkan seluruh filsafat tradisional, menjungkirbalikkan nilai, meyakinkan setiap orang bahwa filsafat yang dipegangnya salah. Muthahhari tahu bahwa bencana yang melanda manusia modern sekarang adalah ketidaktahuan manusia tentang dirinya sendiri. Manusia telah melupakan dirinya sendiri. Manusia sekarang mengalami kebingungan terhadap dirinya

⁹ Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Quran tentang Manusi dan Agama*, hlm. 19.

sendiri.¹⁰

Usaha untuk membuat manusia mengerti tentang dirinya, menurut Muthahhari terlebih dahulu harus melacak setiap miskonsepsi tentang manusia dalam filsafat dan psikologi Barat. Kritik-kritik yang dilontarkan Muthahhari terhadap pemikiran etika Barat pada tulisan-tulisannya tidak selalu mengidentifikasikan aliran filsafat dan teori psikologi mana yang dikritik, Muthahhari lebih banyak melihat gagasan daripada label. Kritik yang dilancarkan Muthahhari didasarkan pada etika religius yang bertitik tolak dari agama yakni bersumber pada al-Quran dan Sunnah Nabi, sementara etika Barat menurut Suparman Syukur, merupakan cabang filsafat yang bertitik tolak dari akal pikiran manusia, tidak dari agama, di sinilah perbedaan mendasar pemikiran etika Barat dengan etika Islam.¹¹

Perbedaan cara pandang ini secara filosofis mendasari perbedaan konsep etika barat di satu pihak dengan konsep etika Islam yang diformulasikan Muthahhari dalam mengokohkan kritik-kritiknya terhadap kelemahan dan kerapuhan bangunan etika Barat.

E. Etika Seksual Murtadha Muthahhari dalam Merespon Pandangan Barat tentang Seksual

Telah dijelaskan sebelumnya terdapat dua pandangan terhadap etika seksual, yaitu antara etika seksual islam dan barat. Dalam etika seksual islam, Murtadha menyebutkan beberapa segi dari etika seksual serta prakteknya yaitu wanita yang cenderung memiliki rasa malu, perasaan hormat lak-laki terhadap wanita dalam sebuah keluarga, wanita yang memiliki kecenderungan menutup aurat atau tidak memamerkannya dengan sengaja, kesucian wanita, kesetiaan istri kepada suami, larangan berzinah, larangan perkawinan antara dua orang yang memiliki ikatan persaudaraan yang dekat seperti seorang paman menikahi keponakannya sendiri, menjauhkan

¹⁰ Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam*, (Jakarta : Lentera Basritama, 1996), hlm.49

¹¹ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 5

hubungan seksual dengan istri yang sedang haidh, menjauhkan praktek kehidupan membujang, baik sebagai sesuatu yang terlalu suci ataupun sesuatu yang buruk.¹²

Demikian yang telah disebutkan diatas memberi tahu bahwa itu merupakan beberapa etika seksual yang harus dipatuhi. Karena jika melanggar aturan tersebut maka seseorang akan dianggap sebagai orang yang tidak beretika dalam hal seksual.

Namun berbeda dengan pandangan barat yang tidak setuju seperti bertrand russel yang menganggap bahwa sesuatu itu tidak ada yang tabu. Tidak ada perkawinan dan etika yang bergantung pada pertimbangan-pertimbangan aturan apapun. Termasuk pada pandangannya terhadap kesucian seorang wanita tidak dapat langsung dikatakan sebagai pelanggaran ketika seorang wanita kehilangan keperawanannya atas dasar sukarela terhadap pasangannya. Namun jika hal tersebut masih disebut sebagai pelanggaran harus lah ada bukti yang kuat.

Hal yang menjadi dasar untuk hak-hak asasi manusia secara sosiologis itu adalah prinsip kebebasan individu. Sebenarnya para penganut konsep etika seksual baru, memiliki pandangan yang salah, karena mereka berpikir bahwa kebebasan seksual tidak mempunyai implikasi apapun dalam sosial. Dengan alasan bahwa individu bebas untuk memuaskan hasrat seksualnya dan dengan melakukannya di tempat yang privasi mereka menganggap hal itu tidaklah menimbulkan kerugian dan melanggar hak-hak orang lain.hal 41

Kemudian etika seksual dalam segi kesetiaan seorang istri kepada suami dan kesucian wanita diabaikan dengan pengajuan mereka atas perlindungan kepentingan masyarakat. Perlindungan yang mereka usulkan tersebut adalah seorang istri hanya melahirkan anak dari suaminya, namun kebebasannya dalam memenuhi hasrat juga harus terpenuhi walaupun ia harus mengabaikan batasan-batasan kesucian

¹² Morteza Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam*, (Bandung: PUSTAKA, 1982), hal. 11.

dan kesetiaannya sendiri jika ia menginginkannya.¹³

Dalam konteks diatas, melahirkan dua implikasi yang perlu ditinjau lebih mendetail dari konsep kebebasan individu. Implikasi yang pertama muncul dari pendapat modern bahwa kebebasan personal tidak boleh dibatasi, kecuali oleh hak kebebasan orang lain dan keharusan untuk menghormatinya. Implikasi kedua merujuk pada klaim bahwa relasi seksual yang mensyaratkan kepastian paternitas dan pertalian keturunan seorang anak, tidak memiliki keterkaitan dengan masyarakat, kehidupan publik dan prerogatif sosial.¹⁴

Dari kedua implikasi tersebut sebenarnya menunjukkan kontradiksi, yaitu mereka mengatakan bahwa kebebasan personal tidak boleh dibatasi kecuali oleh hak kebebasan orang lain dan keharusan menghormatinya, padahal mereka melanggarnya dalam perlindungan masyarakat yang mereka usulkan yaitu seorang istri tidak setia dan tidak menghormati suaminya hanya memikirkan kebebasannya saja.

Akan tetapi pemikiran mereka juga kadang berasal dari sudut pandang moral, seperti mereka percaya moralitas tradisional diciptakan untuk mencegah emosi manusia yang sangat berpotensi merusak, seperti kecemburuan. Mereka menyarankan untuk laki-laki dan perempuan dapat menahan sifat kecemburuannya. Mereka mengatakan seperti ini: dengan didasari sistem kebebasan baru yang telah diajukan, pasangan harus dapat menjunjung tinggi kesetiaan dan dapat mengatasi kecemburuan. Kehidupan tidak akan teratur jika tidak dapat mengendalikan diri.¹⁵

Disisi lain, mereka mengatakan anak-anak harus dilahirkan dari pasangan yang sah atau pasangan yang menikah saja dan dengan alat kontrasepsi dapat mencegah kehamilan pada saat seseorang melakukan hubungan seksual sebelum menikah, tanpa pernikahan

¹³ Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual antara Islam dan Barat*, (Penerbit: Rausyan Fikr, 2013) hal.41

¹⁴ Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual antara Islam dan Barat*, (Penerbit: Rausyan Fikr, 2013) hal.42

¹⁵ Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual antara Islam dan Barat*, (Penerbit: Rausyan Fikr, 2013) hal.34

maupun setelah menikah.

Penjelasan di atas merupakan bentuk dari perubahan terhadap etika sosial, yang mana jika diikuti maka berkemungkinan besar menjadi proses yang tiada akhir. Perubahan semacam ini dapat mengakibatkan perubahan pada aspek sosial lain, yang di dalamnya terdiri dari perlindungan hukum terhadap kesucian perempuan, aborsi, homoseksual dan lainnya.¹⁶

Oleh sebab itu, etika seksual modern yang digambarkan di atas harus untuk ditinjau lebih dalam lagi. Kemudian Murtadha Muthahhari menjelaskan kesimpulannya bahwa satu-satunya mazhab pemikiran yang sanggup untuk membimbing manusia supaya selamat dalam menjalani dan menghadapi konsekuensi-konsekuensi buruk dan efek-efek yang tidak baik tentang pendapat barat terhadap filosofi kehidupan manusia dan perubahan sosiologis ialah Islam.¹⁷

Terdapat tiga argumen para penganut kebebasan seksual baru, yaitu sebagai berikut:¹⁸

1. Kebebasan harus dijamin bagi setiap individu, selama ia tidak melanggar kebebasan orang lain;
2. Semua keinginan dan sikap seksual yang merupakan pembawaan haruslah dipujuk secara bebas dan diusahakan pemenuhannya tanpa halangan atau kekangan, karena menghalanginya atau memfrustasikannya akan membawa kepada kekacauan-kekacauan pada ego; dan
3. Setiap dorongan alami akan mereda setelah dipenuhi dan akan memberontak serta menimbulkan ekkses-ekses bila dikenai kekangan moral yang negatif atau

¹⁶ Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual antara Islam dan Barat*, (Penerbit: Rausyan Fikr, 2013) hal.37

¹⁷ Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual antara Islam dan Barat*, (Penerbit: Rausyan Fikr, 2013) hal.37

¹⁸ Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1982) hal. 41.

larangan yang salah pandang.

Adapun argumentasi dari penganut kebebasan seksual baru ini ialah ketidakstabilan emosi muncul karena adanya diskriminasi antara naluri-naluri alami dan dorongan-dorongan nafsu, menurut mereka jadi hanya sebagian saja yang terpenuhi sedangkan yang lain masih mengalami frustrasi. Dengan begitu menurut mereka pengembangan yang menyeluruh atas kecenderunga-kecenderunan manusi tersebut harus merata agar tumbuh kesejahteraan pribadi dalam masyarakat.

Kemudian mereka juga menyarankan agar untuk menghindari pemikiran yang selalu ke arah seks semata, membuang semua kekangan-kekangan moral merupakan satu-satunya jalan yang tepat. Mereka juga menganggap bahwa pembebasan dalam proses alamiah dalam memenuhi nafsu seksual akan mencegah kejahatan, keburukan dan pembalasan dendam yang merupakan dampak dari pembatasan-pembatasan moral.

Muthahhari melancarkan kritikan yang tajam terhadap paham di atas, khususnya, argumentasi yang dikemukakan Russel tentang konsep moralitas seksual baru didasarkan atas tiga

prinsip, falsafi dan psikologis:¹⁹

1. Kebebasan pribadi setiap individu harus selalu dihormati dan dilindungi, selama tidak berbenturan dengan kebebasan yang lain. Kebebasan individu hanya dibatasi kebebasan individu yang lain.
2. Kesejahteraan/kebahagiaan manusia terletak pemeliharaan dan pemenuhan dorongan nafsu dan hasrat-hasrat bawaannya. Kecenderungan alamiah ini jika dihambat, terjadilah kesombongan dan gangguan kepribadian, terutama sekali akibat frustrasi sosial. Naluri dan hasrat alamiahnya cenderung menyimpang, apabila tidak dipenuhi atau mendapat kepuasan.
3. Pembatasan dan hambatan terhadap naluri alamiah dan hasrat manusia cenderung meningkatkan gejala hawa nafsu. Pemenuhan hasrat alamiah yang tidak dihambat menimbulkan kesenangan, sehingga seseorang dapat mengatasi perhatian yang berlebihan terhadap dorongan alamiah, seperti dorongan seks.

Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa para filsuf barat seringkali beranggapan bahwa kecenderungan dan hawa nafsu merupakan hak dan kebebasan manusia yang harus dijaga dan dihormati. Padahal seharusnya berbagai potensi yang ada dalam diri manusia untuk mencapai ketinggian dan kesempurnaan lah yang harus dijaga dan dihormati. Kehendak dan keinginan manusia akan menjadi terhormat jika itu sesuai dengan potensi yang suci agar membawa manusia pada kesempurnaan, begitupun sebaliknya.²⁰

Menurut Murtadha Muthahhari penganut kebebasan baru ini sangat keliru kalau menganggap bahwa tujuan manusia diciptakan ini dalam keadaan bebas dan merdeka merupakan

¹⁹ Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1982) hal.42

²⁰ Haidar Abdullah, *Kebebasan Seksual dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal.29

kecenderungan dan keinginan dan semuanya harus dihormati dan dijaga kecuali memberi kerugian pada keinginan dan kecenderungan orang lain. Padahal jika ditinjau dan dicermati lagi sebenarnya kebebasan hak-hak orang lain, sekalipun kepentingan orang lain itu sendiri dapat membatasi kebebasannya sendiri.²¹

Kemudian Murtadha Muthahhari juga menjelaskan filsafat yang mendasari kebebasan personal. Menurutnya dalam mengendalikan kebebasan personal serta menjaga hak orang lain untuk mendapat perlindungan merupakan suatu yang mendasar, kebutuhan personal untuk secara berangsur-angsur mengembangkan cara harmonis dan terhormat untuk memajukan kehidupan individu, menuju peningkatan kemampuannya yang lebih tinggi. Namun sebenarnya tidak ada sama sekali penjelasan barat atau penerapan mereka tentang kebebasan personal.²²

Pada pendapat atau pemikiran yang salah terhadap kebebasan personal tidak bisa diikuti atau dihormati oleh setiap orang yang seharusnya menyadari akibat yang berbahaya dari pandangan tersebut. Seharusnya setiap orang menghindari masalah dalam komunikasi secara langsung yang terbuka dan perlu juga mengenal bahwa kepentingan yang lebih besar dan lebih baik dari individu itu sendiri harus secara sadar membatasi kebebasannya. Jika terus menghiraukan syarat etika yang telah disebutkan sebelumnya bisa berdampak makin merusak apa yang sudah terjadi dalam konsep dasar moralitas dan kesalahan yang telah terjadi pada pemahaman kebebasan personal.²³

²¹ Haidar Abdullah, *Kebebasan Seksual dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal.29

²² Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1982) hal.44

²³ Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1982) hal.45

Kemudian salah satu segi etika seksual yang bertolak belakang dengan pandangan Murtadha Muthahhari ialah tentang menjauhkan diri dari kehidupan membujang. Dalam bukunya Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa kaum muslim meyakini rasa cinta dan kasih sayang antara suami istri merupakan sebuah bukti atas nyatanya keberadaan Allah, tertera dalam Alquran surah Ar-Rum ayat 21 yang terjemahannya sebagai berikut:²⁴

“ Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir ”

Sedangkan pandangan kristen wanita itu merupakan makhluk yang paling hina, oleh karena itu melakukan hubungan biologis dengan wanita walaupun itu dalam keadaan atau terdapat ikatan yang sah dianggap sebagai perbuatan yang kotor.²⁵ Jadi itu merupakan alasan mengapa mereka memilih kehidupan membujang, karena itu dianggap lebih suci dibanding menikah dan melakukan hubungan biologis dengan wanita, dengan menganggap akan mendapat kedudukan yang tinggi dalam hidupnya.

Bertrand Russel yang merupakan seorang filsuf mengatakan bahwa hal itu sudah dari dulu ada yaitu sikap anti terhadap hubungan seksual, pemikiran itu semakin berkembang dan sangat membawa pengaruh ketika Kristen dan Budha mendapat kemenangan.²⁶

²⁴Haidar Abdullah, *Kebebasan Seksual dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra,2003), hal.107

²⁵ Haidar Abdullah, *Kebebasan Seksual dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra,2003), hal.107

²⁶ Haidar Abdullah, *Kebebasan Seksual dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra,2003), hal.108

Keyakinan seperti itu tentu ada faktor dan sebabnya, mereka meyakini bahwa kehidupan Isa as yang membujang sampai akhir hayatnya. Oleh karena itu untuk mendapatkan kedudukan dan posisi sebagai rohaniwan mereka sepanjang hidupnya tidak menyentuh wanita.

Namun penganut kebebasan seksual baru menganggap pernikahan yang sebenarnya membawa individu pada kesulitan-kesulitan. Karena ketika seseorang telah menikah pastilah banyak hal yang membatasi kebebasan individu.

Dalam hal ini, Will Durant malah menganggap atau menyetujui bahwa perkawinan atau pernikahan merupakan sebuah kewajiban moral. Walaupun akan ada kesulitan-kesulitan ketika sebelum dan sesudahnya.²⁷ Dapat disimpulkan bahwa pernikahan memanglah

²⁷ Morteza Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam*, (Bandung: PUSTAKA, 1982), hal. 12.

contoh moral yang sangat nyata dan penting, namun hal itu tidak semata-mata mudah. Manusia dalam pernikahan akan mengalami kesulitan-kesulitan yang harus selalu dan siap dihadapi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya berkenaan dengan pembahasan Etika Seksual dalam Pandangan Murtadha Muthahhari, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan, menurut Muthahhari bahwa setiap perbuatan yang mengantarkan manusia pada kesempurnaan itulah kebaikan. Oleh karena itu perilaku seksual yang baik harus mengantarkan pada kesempurnaan dirinya. Kemudian sebaliknya, perilaku seksual yang menjauhkan dengan tujuan kesempurnaan pada diri dikatakan perbuatan buruk.

Kemudian yang dasar filosofis Muthahhari mengkritik epistemologi marxisme yang meyakini bahwa yang nyata itu adalah yang bisa terlihat dan terukur. Kemudian kritiknya terhadap hak asasi manusia, yang mana barat berpandangan bahwa manusia ini semata-mata hanya bergantung pada motif egois dan hewani. Muthahhari mengkritik seharusnya yang berhak mengeluarkan pernyataan tentang manusia itu adalah yang mempercayai bahwa manusia sebagai khalifah di bumi.

Pandangan etika yang dikemukakan Muthahhari sekali lagi menegaskan konsistensinya bahwa ada perbedaan mendasar secara filosofis tentang landasan berpikir etika Barat yang hanya bertitik tolak pada kebenaran rasio semata dengan pandangan etika Islam yang dikemukakan Muthahhari yang bertitik tolak dari alQuran dan Hadits yang dijiwai dengan semangat falsafah Wilayat Faqih.

Seluruh kehidupan Murtadha Muthahhari telah dicurahkan untuk berjihad melalui pemikiran, pidato-pidato, tulisan-tulisan, kuliah-kuliahnya, dan keikutsertaannya dalam kancah sosial politik di negaranya Iran. Ruh semangatnya adalah mengembalikan negara Iran sesuai dengan konsep masyarakat Madani sebagai potret ideal bangunan negara Islam yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Cita-cita mulia tersebut memerlukan perjuangan

dan pengorbanan yang menuntut dirinya berbaur dan bersitegang dengan kebudayaan dan peradaban bangsanya yang menurutnya diambang kebobrokan moral akibat merasuknya pemikiran-pemikiran Barat di seluruh negeri. Perjuangan yang melelahkan sekaligus melegakan, karena meskipun sebentar Muthahhari dapat menghirup udara kebebasan bangsanya dari cengkeraman Barat. Malam hari, ketika Murtadha Muthahhari pulang dari pertemuan penting yang menyangkut urusan umatnya. Beberapa orang pemuda kelompok Furqon, penentang Imam Khumaeni, yang tidak melihat perbendaharaan ilmu pada orang tua bercambang dan berkacamata tebal itu, menghujannya dengan peluru. Tubuh manusia bijak ini tergeletak bersimbah darah. Dengan kematiannya, Iran menetapkan hari guru untuk menghormati dedikasi yang disembahkan untuk bangsanya. Muthahhari lahir, berjihad, dan syahid.

B. Saran

Mengakhiri tulisan ini, peneliti berharap agar penelitian ini bermanfaat dan memberikan sumbangsih pengetahuan tambahan bagi aktivis pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga membutuhkan saran dan kritik guna menyempurnakan penelitian ini. Selain itu, mengingat bahwa penelitian di bidang filsafat merupakan penelitian yang sangat menarik untuk terus dilakukan, maka peneliti berharap agar penelitian ini terus berkelanjutan untuk dikembangkan disertai dengan sumber-sumber yang lebih komprehensif dan mendalam. Aspek kemampuan penunjang dan komitmen diri yang penuh juga perlu disiapkan, baik kemampuan kebahasaan, metodologi penelitian yang lebih komprehensif dan *up to date*, maupun pengkajian tentang filsafat yang beragam sehingga membuahkan hasil penelitian yang maksimal.

Daftar Pustaka

Ali, Kecia, *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Quran, Hadits, and Jurisprudence* (London: Oneword Publications, 2016)

Abrori, *Infeksi Menular Seksual*, (Kalimantan: Pontianak Press, 2017)

Abdullah, Haidar, *Kebebasan Seksual dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003) *Kebebasan Seksual dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003)

AD Kusumaningtyas, dkk, *Seksualitas dan Agama*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015)

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002)

Ayatullah Khomeini, *Al-Hukumat Al-Islamiyat*, Terjemahan Jalaluddin Rakhmat, Hukum Islam, (Bandung: Mizan, 1992)

Bertens, K. (2002). *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*.

Bertrand Russel, *Marriage and Moral*, (Praise of Idleness, 1932)

K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000)

Bagir, Haidar, Murtadha Muthahhari sang Mujahid sang Muftahid, cet. 2 (Bandung: yayasan Muthahhari, 1993)

Buamona, Nurmala, Tesis, *Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Etika dan Implikasinya Dalam Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

Endarmoko, Eko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka, 2007)

Foucalt, Michel, *Seks Dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*, Terj: Rahayu S. Hidayat, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1997)

Fleming, Bruce, *Sexual Ethics: Liberal Vs. Conservative* (New York: University Press of America, 1984)

Heriyanto, Husain, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam* (Jakarta: Mizan, 2011)

Hassan, G. Ibrahim, *Islaimic Golden Book: Marriage, Family, and Sexual Ethics* (USA: CreateSpace Independet Publishing Platform, 2016)

Hathout, Hassan, *Panduan Seks Islami*, terj. Yudi (Jakarta: Zahra, 2009)

Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam* (Jakarta: Mizan, 2011)

Ilyas, Hamim, *Orientasi Seksual dari Kajian Islam*

Jalaluddin Rakhmat, "Kata Pengantar" dalam *Murtadha Muthahhari, Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*,

Kelly, T. Kevin, *New Directions in Sexual Ethics: Moral Theology and The Challenge of AIDS* (Virginia: G. Champman, 1998)

Kolnai, Aurel, *Sexual Ethics: The Meaning and Foundations of Sexual Morality*, terj. Francis Dunlop (Ashgate Pub, 2005)

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010)

Muthahhari, Murtadha, *Sexual Ethics in Islam and In the Western World*, terj. Muhammad Khurshid Ali (Ahlul Bayt Orgizations, 2012)

Munti, Batara Ratna, *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global*, (Yogyakarta: LKIS, 2005)

- Muhammad, Husein, dkk, *Fiqih Seksualitas : Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas*, (Jakarta: PKBI-IPPF, 2011),
- Muhammad Yusuf Musa, *Al-Fiqh Al-Islam*, (Mesir: Dar al-kutub al-hadisah, 1968)
- Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1996)
- Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral dalam Islam*, terjemah Muhammad Babul Ulum, (Bandung: Al-Huda, 2004)
- Nasution, S., *Metode Research (penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Nurdin, Ismail, *Etika Pemerintahan*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017)
- Nasr, Sayyed Hossein, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, penerjemah: Luqman Hakim, cet. 1 (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994)
- Parsons, Patricia J., *Etika Public Relations*, (London: Penerbit Erlangga, 2007),
- Prabowo, M. Nur dan Hasibuan, Albar Adetary, *Studi Etika Kontemporer*, (Malang: UB Press, 2017)
- Rakhmat, Jalaludin, "kata pengantar" dalam Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Penyunting: Haidar Bagir, cet. 6 (Bandung: Mizan, 1992),
- Russell, Bertrand, *Marriage and Morals* (Routledge, 1991)
- Suseno, Franz Magnis, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- Salzman, A. Todd & Lawler, G. Michael, *Sexual Ethics: A Theological Introductions* (Washington: Georgetown University Press, 2012)
- Sugihastuti, *Gender dan Inferioritas Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

Suprana, Jaya, *Kelirumologi Genderisme*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2014)

Suryabrata, Sumardi, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo,1998)

Strange, Roderick, *The Risk of Discipleship: Imamat Bukan Sekedar Selibat*, Terj: St. Paulus, (Yogyakarta:Penerbit Kanisius, 2007)

Syatha al-Dhimyati, *Kifayah al-Atqiy wa Minhaj al-Ashfiya ila Thariqah al-Awaliya*, (Semarang: Thaha Putera),

Syafiq Hasyim, *Seksualitas dalam Islam*,

Teichman, Jenny, *Etika Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius)

Wahyuningsih, Merry *Inilah Dampak Kecanduan Pornografi*
<https://health.detik.com/read/2014/01/22/154641/2475006/763/2/inilah-dampak-kecanduan-pornografi-pada-tubuh-manusia>,
diakses tanggal 16 februari 2018, pukul 19:05

Wijanarko, Jarot, *Ayah Ibu Baik*, (Jakarta: ISBN, 2016)

Yazdi, M.T Misbah, *Meniru Tuhan*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2006)

Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)

